

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR *TAḤSĪN AL-QURĀN*
BERBASIS *SELF-REGULATED LEARNING*
UNTUK MAHASISWA**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
SUWARNO
NIM. F.23416167

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SUWARNO

NIM : FO. 8312020

Program : Doktor

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Surabaya, 24 September 2019

Saya yang menyatakan,



Suwarno

PERSETUJUAN

Disertasi Suwarno ini telah disetujui

Tanggal⁹.....September 2019.

Oleh

Promotor,

A handwritten signature in dark ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip, SEA, M.Phil, Ph.D

Promotor,

A handwritten signature in dark ink, featuring a stylized 'E' shape followed by a vertical stroke and a small flourish.

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "Pengembangan Bahan Ajar *Tahsîn al-Qur'ân* Berbasis *Self-Regulated Learning* untuk Mahasiswa" yang ditulis oleh Suwarno ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 23 April 2020

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Ketua/Penguji)
2. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si (Sekretaris/Penguji)
3. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad, Dip, SEA, M.Phil, Ph.D
(Promotor/Penguji)
4. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M.Ag (Penguji Utama)
6. Dr. Hj. Eni Purwati, M.Ag (Penguji)
7. Dr. H. Junaedi, M.Ag (Penguji)


.....

.....

.....

.....

.....


.....

.....

Surabaya, 24 Mei 2020



Direktur,


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SUWARNO
NIM : F23416167
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : fauzansuwarno@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TAHSIN AL-QUR'AN BERBASIS SELF-
REGULATED LEARNING UNTUK MAHASISWA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2021

Penulis

(SUWARNO)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Suwarno, Nim: F.23416167, “Pengembangan Bahan Ajar *Tahsīn al-Qur’ān* berbasis *Self-Regulated Learning* untuk Mahasiswa”. Disertasi S3 Studi Islam UIN SunanAmpel Surabaya.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi komponen yang diajarkan kepada mahasiswa. Sama halnya dengan mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān*, untuk mencapai target pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan adanya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Akan tetapi bahan ajar yang sesuai masih belum tersedia, sehingga dalam penelitian ini dirumuskan apa jenis bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* yang sesuai untuk mahasiswa?, bagaimana proses pengembangan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān*, untuk mahasiswa? bagaimana validitas bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān*, yang dikembangkan?, dan bagaimana efektifitas serta kepraktisan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengembangkan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān*, berbasis *self-regulated learning* untuk mahasiswa, mengetahui proses pengembangan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān*, berbasis *self-regulated learning* untuk mahasiswa, mengetahui validitas bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān*, berbasis *self-regulated learning* yang dikembangkan, dan mengetahui efektifitas serta kepraktisan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau reseach and development (R & D) level 4, yang akan menghasilkan produk berupa bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi angket dan test. Analisis data yang digunakan ada dua macam yaitu analisis data kualitatif untuk data yang berasal dari potensi dan masalah serta studi literatur dan mengumpulkan informasi, dan analisis data kuantitatif untuk data hasil validasi ahli, angket respon mahasiswa, angket respon dosen, dan hasil penilaian ujicoba produk.

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān*, berupa buku *tahsīn al-Qur'ān*, dilengkapi dengan audio visual, tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān*, berbasis *self-regulated learning* mengikuti prosedur pengembangan oleh Sugiono, tingkat validitas bahan ajar yang dikembangkan sangat valid dari penilaian ahli materi dan ahli desain, dan valid berdasarkan penilaian ahli bahan ajar dan ahli bahasa. Efektifitas bahan ajar sangat efektif berdasarkan hasil uji coba terbatas, dan efektif berdasarkan hasil uji coba lapangan utama. Kepraktisan bahan ajar sangat praktis berdasarkan respon mahasiswa serta respon dosen.

Kata kunci, bahan ajar, *tahsīn al-Qur'ān*, *self-regulated learning*

Abstract

Suwarno, Nim: F.23416167, "Development of *Tahsīn al-Qur'ān* teaching materials based on *Self-Regulated Learning* for Students". Doctoral dissertation of Islamic Studies UIN SunanAmpel Surabaya.

Teaching material is a crucial component in learning. Teaching material is required as a guidance for activities in the learning process, moreover it is a substance of components taught to students. Similar to the *taḥsīn al-Qur'ān* course, to achieve the target of effective and efficient learning requires the availability of teaching materials that fit the needs of students. However, the appropriate teaching materials are not yet available, therefore in this study it was formulated as the following, what kind of teaching materials of the *taḥsīn al-Qur'ān* which are suitable for students? How is the process of the development of *taḥsīn al-Qur'ān* teaching material for the students? how is the validity of the teaching material of the *taḥsīn al-Qur'ān* developed? and how is the effectiveness and practicality of the teaching material of the *taḥsīn al-Qur'ān* developed?

The purpose of this study is to find out and develop types of teaching materials *tahsīn al-Qur'ān* based on *self-regulated learning* for students, to elaborate the process of developing teaching materials for *tahsīn al-Qur'ān* based on *self-regulated learning* for students, find out the validity of teaching materials *tahsīn al-Qur'ān* based on *self-regulated learning* developed, and to elucidate the effectiveness and practicality of teaching materials of the *tahsīn al-Qur'ān* that were developed.

The research method used in this research is research and development (R & D) tiers 4, which will result in products in the form of teaching materials *tahsīn al-Qur'ān*. Data collection used in this study is interviews, observation, questionnaire, documentation and test. There are two kinds of data analysis used, namely qualitative data analysis for data derived from potential and problems, literature studies and information collect, and quantitative data analysis for expert validation data, student response questionnaires, lecturer response questionnaires, and product trial evaluation results.

This research and development resulted in the teaching material of *al-Qur'ān* teachings in the form of textbooks equipped with audio visual, the procedures conducted to produce the teaching materials of *al-Qur'ān* learning are based on *self-regulated learning* following the development procedure by Sugiono, the level of validity of teaching materials which is developed has good validity from the assessment of material experts and design experts, and valid based on the assessment of teaching materials and linguists. The effectiveness of teaching materials is very effective based on the results of limited trials, and it is effective based on the results of the main field trials. The practicality of teaching materials is very satisfying based on student responses and lecturer responses.

Keywords, teaching materials, tahsīn al-Qur'ān, self-regulated learning

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Persetujuan Tim Penguji verifikasi	iv
Persetujuan Penguji Tertutup.....	v
Persetujuan Penguji Terbuka.....	vi
Transliterasi.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15

Daftar Gambar

1. Gambar 3.1, langkah-langkah Research ang Development (R &D).....	125
2. Gambar 4.1, Buku Metode Asy-Syafi'i	160
3. Gambar 4.2, Buku Iqra'	162
4. Gambar 4.3, Kitab al-Qur'an	165
5. Gambar 4.4, Buku Tajwid Asy-Syafi'i	168
6. Gambar 4.5, Buku Tahsin al-Qur'an	169
7. Gambar 4.6Tampilan cover bahan ajar.....	201
8. Gambar 4.7 Tampilan daftar isi.....	202
9. Gambar 4.8 Tampilan judul bab	203
10. Gambar 4.9, Tampilan peta konsep.....	204
11. Gambar 4.10, Tampilan isi materi.....	205
12. Gambar 4.11, Diagram hasilvalidasiAhli.....	213
13. Gambar 4.12, 4.13, 4.15, 4.16, 4.17. Tampilan audio visual	214
14. Gambar 4.18, Tampilan rubrik penilaian	215
15. Gambar 4.19, Tampilan bahan ajar sebelum revisi	216
16. Gambar 4.20, Tampilan bahan ajar setelah revisi.....	216
17. Gambar 4.21, Tampilan bahan ajar sebelum revisi.....	216
18. Gambar 4.22, Tampilan bahan ajar setelah revisi.....	216
19. Gambar 4.23, Tampilan bahan ajar sebelum revisi.....	217
20. Gambar 4.24, Tampilan bahan ajar setelah revisi	217
21. Gambar 4.25, Tampilan bahan ajar sebelum revisi.....	218
22. Gambar 4.26, Tampilan bahan ajar setelah revisi	218
23. Gambar 4.27, Tampilan bahan ajar sebelum revisi.....	218
24. Gambar 4.28, Tampilan bahan ajar setelah revisi.....	219
25. Gambar 4.29, Tampilan bahan ajar sebelum revisi.....	219
26. Gambar 4.30, Tampilan bahan ajar setelah revisi	219
27. Gambar 4.31, Tampilan bahan ajar sebelum revisi.....	220
28. Gambar 4.32, Tampilan bahan ajar setelah revisi.....	220
29. Gambar 4.33, Diagram nilai pretest dan posttest... ..	228
30. Gambar 4.34, prosentasekriteriamahasiswapadaujicobaterbatas.....	229
31. Gambar 4.35, Diagram penilaiantiapaspekangketresponmahasiswa Padaujicobaterbatas.....	232
32. Gambar 4.36, Diagram nilai pretest dan posttest ujicobapemakaian..	241
33. Gambar 4.37, prosentasekriteriapencapaianujicobapemakaian	242
34. Gambar 4.38, nilaitiapaspekangketresponmahasiswapadaujicoba Pemakaian	245
35. Gambar 4.39, diagram nilairespondosen	246

Daftar Tabel

1.	Tabel 2.1, format ukuran berbagai jenis buku	53
2.	Tabel 2.2, <i>Lahn Jalīp</i> pada huruf	95
3.	Tabel 2.3, <i>lahn khafī</i> pada huruf	97
4.	Tabel 2.3, <i>lahn khafī</i> pada harakat	98
5.	Tabel 3.1, Pedoman skala likert	144
6.	Tabel 3.2, Kategori penilaian skala 5	146
7.	Tabel 3.3, kriteria kevalidan bahan ajar	147
8.	Tabel 3.4, kriteria kepraktisan bahan ajar	147
9.	Tabel 3.5, kriteria keefektifan bahan ajar	148
10.	Tabel 4.1, Nilai hasil validasi ahli	212
11.	Tabel 4.2, Nilai pretest dan posttest ujicoba terbatas	223
12.	Tabel 4.3, Klasifikasi N-Gain uji coba terbatas	227
13.	Tabel 4.4, Kriteria signifikansi nilai pretest dan posttest Ujicoba terbatas	227
14.	Tabel 4.5, Hasil angket respon mahasiswa pada uji coba terbatas	230
15.	Tabel 4.6, Nilai pretest dan posttest ujicoba pemakaian	234
16.	Tabel 4.7, Klasifikasi N-Gain ujicoba pemakaian	239
17.	Tabel 4.8, kriteria signifikansi nilai pretest dan posttest ujicoba pemakaian	240
18.	Tabel 4.9, Nilai angket respon mahasiswa uji coba pemakaian	243
19.	Tabel 5.1, Keseluruhan data Hasil Penilaian Oleh Ahli Materi, Ahli Bahan Ajar, Ahli Bahasa, dan Ahli Desain/Media	266
20.	Tabel 5.2, kategori penilaian skala 5	268
21.	Tabel 5.3, interval kevalidan bahan ajar	268
22.	Tabel 5.4, hasil posttest ujicoba terbatas	270
23.	Tabel 5.5, rangkuman hasil posttest ujicoba terbatas	270
24.	Tabel 5.6 hasil posttest ujicoba pemakaian	272
25.	Tabel 5.7, rangkuman hasil posttest ujicoba pemakaian	272
26.	Tabel 5.8, kriteria kepraktisan bahan ajar angket respon mahasiswa Dan dosen	274
27.	Tabel 5.9, kategori penilaian skala 5	275
28.	Tabel 5.10, interval kepraktisan bahan ajar	276

Membaca *al-Qur'ān* pun tidak sekedar dapat membaca, namun harus bisa membaca dengan benar. Dalam *al-Qur'ān* surat al muzammil ayat 1-4 Allah SWT berfirman.

يَتَأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: Hai orang yang berselimut (Muhammad), (1) bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (2) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, (3) atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah *al-Qur'ān* itu dengan tartil.³ perlahan-lahan. (4)⁴

Disadari atau tidak, sering kita mendengar bacaan *al-Qur'ān* yang kurang benar, atau tidak sesuai kaidah, saat bulan *ramadān* misalnya, dimana setiap masjid dan *muṣala* dilaksanakan *ṣalattarawīh* berjama'ah dan juga *tadarrus al-Qur'ān* menggunakan pengeras suara, dari bacaan

³ Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw supaya membaca *al-Qur'an* secara seksama (tartil), ialah membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dengan bacaan yang fasih serta merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi SAW. Dari Siti 'Aisyah beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW membaca al-Qur'an dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa. Dalam hubungan ayat ini Abdullah bin Mughil berkata:

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ عَلَى نَاقَتِهِ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ فَرَجَعَ فِي قِرَاءَتِهِ

Artinya: "Aku melihat Rasulullah SAW pada hari penaklukan kota Mekah, sedang menunggang unta, beliau membaca surah Al Fath di mana bacaan itu beliau melakukan tarji' (bacaan lambat dengan merasakan artinya). (H.R. Bukhari dan Muslim).

4 *al-Qur'ān*: 73, 4-4.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ

Maka artinya menjadi “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan”.

Kesalahan-kesalahan seperti tersebut di atas juga terjadi di masyarakat Aceh, termasuk di Aceh Tengah yang menjadi lokasi penelitian penulis. Dari pengamatan penulis ketika *ṣalat jama'ah* pada beberapa masjid di kota Takengon, banyak terjadi kekeliruan dalam malafalkan bacaan *al-Qur'ān*, bacaan yang mestinya tebal (*al-Taḥkīm*) jadi tipis (*al-Tarqīq*).⁷

Aceh adalah wilayah Indonesia yang mempunyai otonomi khusus, salah satu kekhususan itu adalah diberlakukannya *shari'at* Islam di Aceh, dimana qanun-qanun⁸ diambil dari sumber *al-Qur'ān* dan *hadith*.⁹ Namun realitasnya banyak warga Aceh termasuk Aceh Tengah yang belum

⁶ al-Qur'an, 20: 14.

⁷Pengamatan pada beberapa masjid di kota Takengon selama kurun waktu 2014-2017.

⁸Qanun adalah peraturan daerah yang setingkat dengan peraturan pemerintah untuk melaksanakan otonomi khusus di Aceh.

⁹Sulaiman, *Studi Syariat Islam di Aceh*, (Madani Publisher, 2018), hal 84.

Penulis memilih lokasi penelitian di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di wilayah Aceh Tengah yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, karena di kampus tersebut *tahsīn al-Qur'ān* masuk dalam mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa dari seluruh jurusan dan program studi (prodi) yang ada. Hasil penelitian awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ketika menjadi penguji proposal skripsi dan juga penguji skripsi, bahwa peserta ujian baik proposal skripsi ataupun skripsi

¹¹Abu ya'la Kurnaidi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hal 40.

1. Nun bertasydid
2. Mim bertasydid
3. Nun sukun bertemu huruf-huruf selain,

4. Tanwin bertemu huruf-huruf selain,

5. mim mati ketemu huruf ba. (ب)

ketiga kesalahan bacaan tebal (*al-tafkhīm*) yang umumnya pada huruf-huruf tertentu disebabkan sifat hurufnya, hal ini terjadi karena mahasiswa tidak memahami kaidah *makhrāj* dan sifat huruf. Seperti (ج)

fathah tidak dibaca tebal tapi dibaca tipis (**فَ**) *fathah* tidak dibaca tebal tapi dibaca tipis, selain itu juga lafal *jalālah* yang didahului harakat kasrah malah kadang dibaca tebal.

Keempat kesalahan pemantulan. Huruf-huruf yang dipantulkan hanyalah huruf *qalqalah*,

ب, ج, د, ط, ق

Selain huruf tersebut dibaca ‘bersih’ tanpa pemantulan. Namun terkadang mahasiswa melakukan kesalahan pemantulan atau meng*qalqalah*kan huruf yang bukan huruf *qalqalah*. Disaat tidak bertemu huruf-huruf *qalqalah* malah membaca dengan memantulkannya, dan ini tidak dibenarkan dalam membaca *al-Qur’ān*, seperti saat bacaan hamdalah, ada mahasiswa yang membaca ‘*alḥamdulillah*’, dibaca ‘*alehamedulillah*’

Kelima, kesalahan *waqaf* atau berhenti, mahasiswa banyak yang tidak tahu ketentuan dalam *mewaqafkan* bacaan *al-Qur'ān*. Antara berhenti terpaksa karena nafasnya pendek, berhenti karena ada tanda-tanda *waqaf*. Dan ketika berhentipun tidak tahu bagaimana cara membunyikan huruf terakhir pada ayat *al-Qur'ān*, apakah dibaca mati atau dibaca hidup. Seperti:

خَيْرًا mestinya dibaca (*khabīrā*), tapi dibaca *khābīr* dan *khabīran*

رَحْمَةً, رَحْمَةً, رَحْمَةً artinya dibaca (rahmah) tapi dibaca rahmat atau rahmatun, rahmatin, rahmatan.

Selain lima kesalahan yang umumnya terjadi pada mahasiswa tersebut, masih ada beberapa kesalahan mendasar seperti hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin*, bacaan *al-Ta'rīf* (*al-Qamariah* dan *al-Shamsiah*), perubahan harakat kadang juga terjadi seperti kata yang mestinya dibaca *yadu'ul yatīm* tapi dibaca *yad'ul yatīm*.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka penulis terdorong untuk mengembangkan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri sehingga memahami dan mampu membaca *al-Qur'ān* dengan benar dan lancar. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, dimana pada pasal 12

¹²Undang-undang RI nomor 12 tahun 2012 *tentang Perguruan Tinggi*, tanggal 10 Agustus 2012, hal 133.

Bahan ajar merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan ajar itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh mahasiswa. Karena itu, pendidik khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik..¹⁴

Dick and Carey menyatakan bahwa *“instructional material contain the conten either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information thet the learners will use to guide the progress.”*¹⁵ Berdasarkan ungkapan Dick and Carey dapat diketahui bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh siswa baik berbentuk cetak atau yang difasilitasi oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam

¹³Ibid, hal 133.

¹⁴Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal 84.

¹⁵Walter Dick, Lou Carey, James O'Carey, *The Systematic Design Of Instruction*, 7th Editions, Pearson Education Ltd., London, 2009, hal 230.

Dengan bahan ajar berbasis *self-regulated learning* diharapkan mahasiswa secara personal dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar melalui motivasi diri dan kepercayaan diri, mahasiswa secara proaktif dapat memilih struktur dan mengkreasi lingkungan belajar yang meliputi aspek fisik dan non fisik yang menguntungkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, disamping itu diharapkan mahasiswa dapat memainkan peran yang signifikan dalam memilih bentuk dan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* untuk mahasiswa yang dikembangkan?
2. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* untuk Mahasiswa?

4. Bagaimana efektifitas dan kepraktisan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* untuk mahasiswa yang dikembangkan?

1. Menemukan dan mengembangkan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* untuk mahasiswa.
2. Mengetahui prosedur pengembangan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *Self-Regulated Learning* untuk mahasiswa.
3. Mengetahui kevalidan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* yang dikembangkan.
4. Mengetahui efektifitas dan kepraktisan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *Self-Regulated Learning* untuk mahasiswa yang dikembangkan.

2. Mengetahui prosedur pengembangan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *Self-Regulated Learning* untuk mahasiswa.
3. Mengetahui kevalidan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* yang dikembangkan.
4. Mengetahui efektifitas dan kepraktisan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *Self-Regulated Learning* untuk mahasiswa yang dikembangkan.

3. Mengetahui kevalidan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* yang dikembangkan.
4. Mengetahui efektifitas dan kepraktisan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *Self-Regulated Learning* untuk mahasiswa yang dikembangkan.

4. Mengetahui efektifitas dan kepraktisan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* berbasis *Self-Regulated Learning* untuk mahasiswa yang dikembangkan.

a. Untuk menambah khasanah intelektual dalam bidang pengembangan bahan ajar.

- b. dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan bahan ajar, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian tentang pengembangan bahan ajar.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai pengembangan bahan ajar
- b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengembangan bahan ajar.

E. Tujuan Pengembangan

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan alternatif sumber belajar *tahsīn al-Qur'ān* pada mahasiswa dengan harapan dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk

1. Memberikan kemudahan bagi mahasiswa agar belajar secara aktif dan mandiri karena penyampaian materi disajikan dalam bahasa yang mudah dimengerti.
2. Memberikan strategi alternatif penyampaian materi dalam proses pembelajaran *taḥsīn al-Qur'ān*.
3. Memperkaya sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa.
4. Menjadi masukan bahan ajar yang relevan.

layak untuk digunakan dalam pembelajaran, (2) ahli desa memberikan tanggapan bahwa multimedia ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran, (3) Uji lapangan untuk dosen memberikan tanggapan bahwa multimedia interaktif ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran, (4) mahasiswa dalam uji perorangan memberikan tanggapan bahwa multimedia interaktif sangat baik, (5) dalam uji kelompok kecil memberikan tanggapan bahwa multimedia interaktif baik, (6) berdasarkan uji lapangan untuk ahli bahasa memberikan tanggapan bahwa multimedia interaktif sangat baik. Setelah selesai uji coba, maka diakhir produk pengembangan selanjutnya dilakukan uji Keefektifan produk diketahui dengan cara membandingkan

¹⁸Jurnal Inovtec (Innovation of Vocational Technology Education), Volume XI, Nomor 1, ahun 2015, hal 15-22.

3. Penelitian dengan judul pengembangan instrument untuk mengukur kemampuan komunikasi matematik, pemahaman matematik dan *self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah atas (SMA), oleh Edy Tandilling.¹⁹ Tujuan penelitian adalah menemukan instrumen untuk mengukur kemampuan komunikasi matematik, pemahaman matematik, dan *Self-Regulated Learning* siswa Sekolah Menengah Atas yang sudah tervalidasi dan reliabel. Hasil penelitian ini selanjutnya digunakan sebagai alat pengumpul data dalam rangka penulisan disertasi dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Devolepment*). Pada tahap pertama subyek penelitian guru-guru matematika yang sudah berpengalaman. Sedangkan untuk melihat validitas muka dan isi instrumen diberikan kepada lima orang dosen bergelar doktor dan magister pendidikan matematika. Pada tahap berikutnya yaitu tahap uji coba instrumen subyek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Atas di Pontianak. Analisis data yang digunakan pada tahap pendahuluan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan analisis data yang digunakan pada tahap uji coba menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian

[illegible]

4. Penelitian dengan judul pengembangan sistem pembelajaran berbantuan web dengan mengaplikasikan strategi *self-regulated learning*, oleh Dinda Aya Sofia.²⁰ Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan sistem pembelajaran berbantuan web yang di dalamnya menerapkan strategi *Self-regulated learning*. Selain itu pengembangan ini juga bertujuan untuk menyediakan sebuah lingkungan belajar yang baru bagi pebelajar untuk berkesempatan melakukan interaksi dan diskusi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Adapun Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan Lee & Owens. Produk pengembangan ini divalidasikan kepada Ahli Materi, Ahli Media dan Ahli Pembelajaran serta diuji-cobakan kepada mahasiswa Pascasarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang angkatan 2014 yang berjumlah 24 orang. Dari hasil validasi dan uji coba tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan valid sehingga layak digunakan. Berdasarkan hasil pengembangan, maka diharapkan adanya penelitian-

²⁰Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTOP), Vol 2, nomor 2, tahun 2018, hal 292-296.

[illegible]

6. Penelitian dengan judul: Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Genetika Populasi Berbasis Penelitian Keragaman Genetik Kerbau Lokal Tana Toraja dan Lombok oleh Indah Rakhmawati Afrida, Mohamad Amin, Abdul Ghofur.²² Dalam rumusan masalah utama penelitian ini adalah, Bagaimana Kualitas pembelajaran matakuliah Genetika Populasi dengan penggunaan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran di bawah kondisi tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah Pengembangan bahan ajar berdasarkan model Dick & Carey (1985). Model pengembangan Dick & Carey memiliki kemiripan dengan model yang

[illegible]

7. Penelitian dengan judul: Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *al-Qur'ān* siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016, oleh Afdal.²³ Dalam penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana Implementasi Metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca *al-Qur'ān* siswa Kelas III.B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun pembelajaran 2015/2016. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini sedang berlangsung. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini menghasilkan gambaran tentang anak-anak banyak yang belum

[illegible]

8. Penelitian dengan judul: Peningkatan Kemampuan Membaca *al-Qur'ān* pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode al-Barqy berbasis Applied Behavior Analysis oleh Rini Astuti.²⁴ Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan kemampuan membaca antara anak berkebutuhan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) atau ADD (Attention Deficit Disorder). dengan teman sekelasnya. Anak ADD baru mampu membaca beberapa huruf

[illegible]

9. Penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) oleh Imam Suyitno.²⁵ Fokus utama penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana karakteristik pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia?. *Kedua*, materi apa yang dibutuhkan untuk penutur asing?. *Ketiga* bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bipa?. *Keempat*, bagaimana evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran BIPA?. Metode penelitian dalam penelitian ini termasuk penelitian pengembangan. Dalam penelitian ini, model pengembangan yang digunakan adalah

[illegible]

Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 1, tahun 2016, hal 39 – 47.

- [illegible]

[illegible]

³⁰ E-Jurnal Skripsi, Jurnal Program Studi Teknologi Pendidikan, vol v, nomor 7, tahun 2016, hal 316-326.

³¹Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, Vol 5, Nomor 1, Tahun 2018, hal 26-37

[illegible]

Kemudain penelitian mengenai *al-Qur'ān* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kebanyakan meneliti tentang pembelajaran *al-Qur'ān*, hal inilah yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini penulis fokus pada pengembangan bahan ajar, sehingga dari sisi ini masih ada peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian *tahsin al-Qur'ān*

Penelitian ini disusun dalam enam bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan disertasi ini sebagai berikut:

Pendahuluan, dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tujuan pengembangan, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Kajian teori, Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian ini. *Pertama* teori

Metode penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, prosedur penelitian dan pengembangan, spesifikasi produk yang dikembangkan, kelebihan dan kekurangan produk yang dikembangkan, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Hasil penelitian dan pengembangan, dalam bab ini menjelaskan mengenai langkah penelitian dan pengembangan level 4 menurut Sugiono yang meliputi; potensi dan masalah, studi literatur dan mengumpulkan

Penutup, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan, saran-saran, dan implikasi yang didapatkan dari penelitian yang telah penulis lakukan.

Daftar pustaka, Pada daftar pustaka ini berisi tentang sumber-sumber yang penulis gunakan untuk menulis penelitian, baik berupa literature dari internet, buku panduan, jurnal atau media lainnya.

1. Pengertian Pengembangan

Kemudian Abdul Majid mendefinisikan Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses

²W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), hal 312.

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
- b. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku – buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁸

⁸Depdiknas, *pedoman umum pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar*, hal 10.

Menurut Abdul Majid jenis-jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat yaitu, bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*).⁹

Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Suatu bahan pembelajaran cetak memuat materi yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya serta informasi lainnya dalam pembelajaran.¹⁰ Sedangkan menurut Ida Malati bahan ajar cetak (*printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi.¹¹

Bahan ajar cetak antara lain adalah handout, buku, modul, lembar kerja siswa.

¹¹Ida Malati Sadjati, *Jenis media cetak dan noncetak*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2003), hal 13.

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.¹⁷ Hal serupa juga dikemukakan dalam buku panduan pengembangan bahan ajar, yaitu jika seorang guru menyiapkan sebuah buku yang digunakan sbagai bahan ajar, maka buah pikirannya harus diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, sehingga buku akan member makna sebagai bahan ajar bagi siswa yang mempelajarinya.¹⁸

Secara umum buku dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *pertama*, buku sumber, adalah buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap. *Kedua*, buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda dan novel. *Ketiga* buku pegangan,

¹⁸Tim penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta, Depdiknas 2008), hal 19.

Buku ajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu buku ajar utama dan pelengkap, buku ajar utama berisi bahan pelajaran suatu bidang studi yang digunakan sebagai buku pokok bagi siswa dan pendidik. Buku ajar pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu atau merupakan tambahan bagi buku ajar utama dan digunakan oleh pendidik dan siswa.²⁰

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa secara umum buku pada dasarnya adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran kertas yang dijilid dan diberi cover, yang menyajikan ilmu pengetahuan, disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Adapun buku ajar adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum, dan buku tersebut digunakan oleh peserta didik untuk belajar.

Buku ajar sampai saat ini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama. Karena hampir di berbagai institusi pendidikan dari jenjang yang paling dasar hingga yang paling tinggi, pada

²⁰Ibid, hal168.

Menurut Nasution buku ajar memiliki lima fungsi yaitu: *pertama*, buku ajar sebagai referensi atau bahan rujukan oleh siswa. *Kedua*, buku ajar sebagai bahan evaluasi. *Ketiga*, buku ajar sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum. *Keempat*, buku ajar sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik. Dan *kelima*, buku ajar sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.²¹

Sementara itu pengembangan dan penyusunan buku ajar dalam konteks kegiatan pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yaitu: *pertama*, memudahkan pendidik dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku. *Kedua*, memberi kesempatan pada siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru. *Ketiga*, buku ajar menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi siswa.²²

Sedangkan kegunaan buku ajar dalam pembelajaran meliputi enam macam yaitu: *pertama*, buku ajar membantu pendidik dalam

²²Ibid, hal 71.

Buku ajar memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar cetak lainnya. Buku ajar memiliki empat karakteristik, yaitu: *pertama*, secara formal, buku ajar diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki *International Standard Book Number* (ISBN). *Kedua*, penyusunan buku ajar memiliki dua misi utama yaitu: (1) optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural, (2) pengetahuan tersebut harus menjadi target utama dari buku pelajaran yang digunakan di ssekolah. *Ketiga*, buku ajar dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku dengan senantiasa mengacu pada apa sedang diprogramkan oleh Kementrian Pendidikan. Ada tida ketentuan penting yang harus

[illegible]

Dalam penyusunan buku ajar hal pertama yang harus dipahami adalah ketentuan atau kaidah dalam penyusunan buku

²⁵S. Nasution, *Teknologi Pengajaran*, hal 73.

Sedangkan menurut Prastowo ada empat kaidah umum yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar, yaitu: *pertama*, buku tidak boleh mengganggu ketentraman sosial. *Kedua*, buku tidak boleh mengandung unsur sara. *Ketiga*, buku tidak boleh menjadi bahan pro kontra antara beberapa etnis, golongan, ras, suku, bangsa, budaya, ataupun agama. *Keempat*, buku harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁷

Selain itu setiap buku ajar harus memenuhi standar-standar tertentu. Setidaknya ada tiga standar yang harus dipenuhi yaitu: *pertama* standar materi, standar materi ini meliputi (1) kelengkapan materi, (2) keakuratan materi, (3) kegiatan yang mendukung materi, (4) kemutakhiran materi, (5) upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa, (6) pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan (7) materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berfikir, (8) materi merangsang siswa untuk

²⁷Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hal 174-175.

Kedua, standar penyajian, standar penyajian dalam buku ajar meliputi, (1) organisasi penyajian umum, (2) organisasi penyajian per bab, (3) penyajian mempertimbangkan kebermanaknaan dan kebermanfaatan, (4) melibatkan siswa secara aktif, (5) mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, (6) tampilan umum, (7) variasi dalam cara penyampaian informasi, (8) meningkatkan kualitas pembelajaran, (9) anatomi buku ajar, (10) memperhatikan kode etik dan hak cipta, (11) memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan. *Ketiga*, standar bahasa/keterbacaan dalam buku ajar, meliputi lima hal, (1) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) peristilahan mematuhi ejaan yang disempurnakan, (3) kejelasan bahasa yang digunakan, (4) kesesuaian bahasa, (5) kemudahan untuk dibaca.²⁹

²⁸Ibid, hal 175.

[illegible]

Kemudian, untuk pedoman anatomi buku ajar, Masri Sarep Putra mengungkapkan bahwa secara umum format buku ajar untuk Perguruan Tinggi (PT) yang baik meliputi sembilan hal, yaitu: *pertama*, sesuai dengan standarisasi UNESCO format buku ajar untuk PT ukuran 17,5 cm x 25 cm atau 22 cm x 28 cm. *Kedua* ketebalan naskah di atas 40 halaman, *ketiga*, ada ISBN. *Keempat*, lebih teknis dengan gaya bahasa semiformal. *Kelima*, struktur kalimat minimal dengan format subyek, predikat, obyek (SPK). *Keenam*, mencantumkan tujuan pembelajaran tiap bab. *Ketujuh*, menyertakan pendapat atau mengutip hasil penelitian pakar. *Kedelapan* menggunakan catatan kaki atau catatan akhir atau daftar pustaka, dan jika mungkin menggunakan indeks, ada tren akhir-akhir ini buku ajar perguruan tinggi di luar negeri dihilangkan tujuan pembelajarannya, khususnya untuk disiplin ilmu selain untuk keperluan belajar mengajar.³¹

³⁰Tim penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta, Depdiknas 2008), hal 19.

[illegible]

No	Jenis Buku	Ukuran (cm)
1	Buku Saku (pocket book)	10,5x17,5
2	Komik	11x17
3	Novel pop	11x18
4	Novel sastra	13x20
5	Buku biasa (trade book)	14x21, 15x23
6	Buku Ajar (SMP hingga PT)	17,5x25
7	Buku SD	21x28
8	Buku Khusus	24x32

Lebih lanjut Masri Sarep mengemukakan bahwa buku yang lengkap pada umumnya terdiri dari empat bagian utama yaitu: cover, preliminaries, text matter, dan postliminaries.³³

³⁴Andi Pastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, hal 251.

Kedua, pengemasan kembali informasi (*Information Repackaging or Text Transformation*).³⁹ Menulis buku dengan cara pengemasan kembali informasi adalah cara yang paling banyak digunakan oleh dosen dalam menulis buku ajar, terutama buku ajar untuk perguruan tinggi. Dimana dosen sebagai penulis tidak menulis dari awal (*from nothing or from scratch*), akan tetapi melalui pengemasan kembali informasi yang ada dengan kemasan baru dan melakukan penyuntingan terhadap buku-buku yang dipakai sebagai acuan. Dengan kata lain, menulis berdasarkan tulisan penulis lain atau sumber tulisan lain yang sudah ada sebelumnya. Proses penulisan ini dimulai dengan melakukan pengkajian terhadap buku-buku acuan (buku referensi), menangkap pokok pikirannya, kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan yang baru. Jika diperlukan dapat

[illegible]

Selain kedua cara di atas, ada cara lain dalam menulis buku ajar yang menarik yaitu dengan melakukan kompilasi dari beberapa tulisan, buku, artikel, jurnal ilmiah atau bahkan majalah dengan tema tertentu yang sesuai dengan materi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Cara ini dikenal dengan cara penataan informasi (*compilation or wrap around text*) atau proses pengembangan bahan ajar melalui penataan informasi (kompilasi). Pada dasarnya cara menulis buku ajar dengan cara penataan informasi memiliki proses penulisan yang hampir sama dengan proses pengemasan kembali informasi. Akan tetapi, dalam proses penataan informasi, dosen sebagai penulis tidak melakukan perubahan terhadap bahan tulisan diambil dari buku teks, materi audio visual dan informasi lain

[illegible]

yang ada di lingkungan sekitar. Melainkan hanya menyusunnya kembali sesuai kebutuhan dan urutan dalam penulisan buku ajar tersebut.

3) Modul

a) Pengertian Modul

Menurut Abdul Majid, modul adalah sebuah buku yg di tulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.⁴¹ sementara dalam pandangan lainnya, modul dinamai sebagai perangkat bahan ajar yang di sajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat dapat digunakan untuk belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Dengan demikian maka sebuah modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.⁴²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dikemukakan pengertian yang hampir sama bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh siswa dengan bantuan yang minimal dari guru atau dosen pembimbing, meliputi: perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, serta alat untuk penilaian, dan mengukur keberhasilan siswa dalam penyelesaian pelajaran.⁴³

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hal 176.

⁴²Tim penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta, Depdiknas 2008), hal 20.

⁴³Tim penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-IV, Cet, 1, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 24.

Pandangan lain juga mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran yang terkecil dan dapat dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan (*selfy-instructional*) setelah siswa menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya siswa dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya. Adapun modul pembelajaran sebagaimana yang dikembangkan di Indonesia merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembaran petunjuk pengajar atau instruktur yang menjelaskan cara mengajar yang efisien, bahan bacaan bagi peserta,

[illegible]

sebagai berikut: *pertama Self Instructional*; yaitu melalui modul tersebut seseorang atau siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. *Kedua, Self Contained*; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan siswa mempelajari materi pembelajaran dengan tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. *Ketiga, Stand Alone* (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, siswa tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri. *Keempat, Adaptive*; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel untuk pembelajaran. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, pengembangan modul hendaknya tetap *up to date*. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu. *Kelima, User Friendly*; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan

Penulisan modul perlu didasarkan pada prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pengajar mengajar dan peserta didik menerima pelajaran. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya rangsangan/stimulus dari lingkungan. Terkait hal tersebut, penulisan modul dilakukan menggunakan prinsip-prinsip antara lain sebagai berikut:

pertama, Peserta belajar perlu diberikan secara jelas hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat menyiapkan harapan

[illegible]

Sedangkan langkah-langkah dalam penyusunan modul menurut depdiknas adalah sebagai berikut: *pertama*, Analisis kebutuhan modul. Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi/tujuan untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan dalam mencapai suatu kompetensi tersebut. Penetapan judul modul didasarkan pada kompetensi yang terdapat pada garis-garis besar program yang ditetapkan. Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus

[illegible]

Kedua, Penyusunan draf. Penyusunan draf modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan draf modul bertujuan menyediakan draf suatu modul sesuai dengan kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan. Penulisan draf modul dapat dilaksanakan dengan cara, (1) menetapkan judul modul, (2) menetapkan tujuan akhir yaitu kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah selesai mempelajari satu modul, (3) menetapkan tujuan antara yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir, (4) menetapkan garis-garis besar atau outline modul, (5) mengembangkan materi pada garis-garis besar, (6) memeriksa ulang draft yang telah dihasilkan. Kegiatan penyusunan draf modul hendaknya menghasilkan draf modul yang sekurang-kurangnya mencakup: (1) Judul modul; menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul; (2)

[illegible]

Ketiga, Uji coba, uji coba draf modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas, untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum. Uji coba draf modul bertujuan untuk; (1) mengetahui kemampuan dan kemudahan peserta dalam memahami dan menggunakan modul; (2) mengetahui efisiensi waktu belajar dengan menggunakan modul; dan (3) mengetahui efektifitas modul dalam membantu peserta mempelajari dan menguasai materi pembelajaran. Untuk melakukan uji coba draf modul dapat dilakukan dengan cara; (1) menyiapkan dan menggandakan draf modul yang akan diuji cobakan sebanyak peserta yang akan diikutkan dalam uji coba. (2) menyusun instrumen pendukung uji coba. (3)

[illegible]

Keempat, Validasi, validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi dan ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi atau substansi modul, penggunaan bahasa, serta penggunaan desain. Validasi dapat dimintakan dari beberapa pihak sesuai dengan keahliannya masing-masing antara lain; (1) ahli substansi untuk isi

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Kelima, Revisi. ,revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. Kegiatan revisi draf modul bertujuan untuk melakukan finalisasi atau penyempurnaan akhir yang komprehensif terhadap modul, sehingga modul siap diproduksi sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya, maka perbaikan modul harus mencakup aspek-aspek penting penyusunan modul di antaranya yaitu; (1) pengorganisasian

[illegible]

materi pembelajaran; (2) penggunaan metode instruksional; (3) penggunaan bahasa, dan (4) pengorganisasian tata tulis dan perwajahan yang mengacu pada prinsip peningkatan mutu berkesinambungan, secara terus menerus modul dapat ditinjau ulang dan diperbaiki.⁵⁴

d) Komponen Modul

Komponen modul menurut Marwarnard mencakup tiga bagian yaitu; *pertama*, bagian pembuka yang terdiri dari judul, daftar isi, peta informasi, daftar tujuan kompetensi umum. *Kedua* bagian inti yang terdiri dari pendahuluan/tinjauan umum materi, hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain, uraian materi, penugasan, dan rangkuman. *Ketiga* bagian penutup yang terdiri dari glosarium atau daftar istilah, test akhir dan indeks. ⁵⁵ Sedangkan menurut Mustaji komponen modul terdiri dari; *pertama*, rumusan tujuan instruksional yang eksplisit dan spesifik. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari siswa setelah mereka mempelajari modul. *Kedua*, petunjuk guru yang memuat penjelasan bagi guru tentang pengajaran agar dapat terlaksana dengan efisien, serta memberikan penjelasan tentang macam-macam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar, waktu untuk menyelesaikan modul, alat-alat dan sumber pelajaran, serta petunjuk evaluasi. *Ketiga*, lembar kegiatan siswa. Lembaran ini berisi materi-materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa serta dicantumkan buku sumber yang harus dipelajari siswa untuk

⁵⁴ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal 87.

⁵⁵Munaward.*Prinsip dan Prosedur Penulisan Modul*, (Bandung: UPI Press, 2011) hal 4.

lembar kegiatan siswa (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.⁵⁷ Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. lembar kegiatan dapat dikerjakan oleh siswa secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa teoretis atau tugas-tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survei tentang harga beras dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat.⁵⁸

⁵⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hal 176-177

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa LKS merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dijejaskan siswa, baik bersifat teoretis dan atau praktis, yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus di capai siswa, dan penggunaan nya tergantung dengan bahan ajar lain.

Bahan ajar dengar atau audio merupakan bahan ajar noncetak yang didalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didik guna membantu mereka dalam menguasai kompetensi tertentu.⁶⁰ Sadiman dkk berpendapat bahwa bahan ajar audio adalah bahan ajar yang isi pesannya hanya bisa diterima oleh indera pendengaran, pesan

⁶⁰Ibid, hal 16.

yang disampaikan melalui audio berupa lambang-lambang auditif baik verbal maupun nonverbal.⁶¹

Media audio dalam dunia pembelajaran diartikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat disajikan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar.⁶²

Bahan ajar audio yang sering digunakan dalam pembelajaran antara lain adalah:

1) Radio

Radio merupakan “media audio yang penyampaian pesannya dilakukan melalui pancaran gelombang elektromagnetik dari suatu pemancar.⁶³ Suara yang mengandung pesan dikomunikasikan atau diinformasikan melalui alat atau mikrofon yang kemudian akan dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik dan penerima pesan (pendengar) menangkap informasi tersebut melalui pesawat radio.

Menurut wijaya radio dapat digunakan pada empat proyek kegiatan belajar yang diarahkan kepada kegiatan pembaharuan dalam pendidikan, pemanfaatan media dalam perluasan sekolah, dan pemanfaatan untuk

⁶¹Sadiman, AS, Raharjo, R Haryono, *Media Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 49.

⁶² Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Islam Kemetrian Agama Republik Indonesia, 2012), hal133.

⁶³Ibid, hal 139.

pita magnetik sering kita sebut kaset tape recorder merupakan salah satu mediatayang melakukan perekaman menggunakan kaset audio. Kaset pita ini digunakan sebagai tempat menyimpan berkas audio analog yang jumlah waktu rekamannya terbagi ke dalam masing-masing sisi kaset.

Compact disk (CD) merupakan sebuah media penyimpanan file audio yang menyimpan musik atau suara dalam bentuk bit-bit informasi digital.⁶⁶ Alat yang diperlukan untuk memutar CD adalah CD player. Kelebihan media ini yaitu tahan terhadap kerusakan, noda bisa dibersihkan dan goresan yang biasa tidak akan mempengaruhi pemutaran ulang. Selain

⁶⁶ Heinich, R., Molenda, M., Russell, J.D., dan Smaldino, S.E. *Instructional Media and Technologies for Learning*. (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002), hal 368.

MP3 merupakan salah satu bentuk (format) penyimpanan file audio digital yang ukuran filenya lebih kecil. MP3 juga memberikan kualitas suara yang lebih bagus jika dibandingkan dengan CD audio.⁶⁷ Alat untuk memutar MP3 adalah MP3 player, selain itu juga dapat diputar dengan iPod. Kelebihan media ini yaitu tersedia bagi siapa saja yang mengakses internet dan dapat diunduh dengan biaya yang murah bahkan gratis. Kelemahannya yaitu rendahnya tanggung jawab pengguna terhadap hak cipta terkait dengan audio tersebut.

waveform audio format (WAV) atau format berkas audio merupakan “salah satu format penyimpanan file audio yang dirancang dan dikembangkan oleh Microsoft dan International Business Machines Corporation (IBM). WAV merupakan “versi digital dari audio analog yang dibuat dengan menggunakan kartu suara komputer dan piranti lunak untuk mengubah dan menyimpan berkas format digital.⁶⁸ Perangkat yang diperlukan untuk memutar WAV salah satunya adalah iPod. Keuntungan menggunakan WAV adalah berkas audio yang berkualitas tinggi dan penggunaan saluran berganda

⁶⁸Ibid, hal 370.

untuk suara. Keterbatasannya yaitu berkapasitas besar, sehingga sebagian besar klip audio WAV harus pendek durasinya.

c. Bahan Ajar Pandang Dengar

Bahan ajar Pandang dengar atau audiovisual merupakan bahan ajar yang mengkombinasikan dua materi yaitu, material visual dan auditif, materi visual ditujukan untuk merangsang indra penglihatan peserta didik sedangkan materi auditif untuk merangsang indera pendengaran mereka. Dengan kombinasi dua materi ini pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas karena komunikasi berlangsung secara lebih efektif. Hal itu berdasarkan pandangan bahwa peserta didik cenderung akan lebih mudah mengingat dan memahami suatu pelajaran jika mereka tidak hanya menggunakan satu indera saja, apalagi jika hanya indera pendengaran, seperti ungkapan “apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham”.⁶⁹

Bahan ajar pandang dengar atau audio visual adalah bahan ajar yang menampilkan tayangan gambar bergerak sekaligus disertai dengan suara.⁷⁰ Yang juga dikatakan sebagai video. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, video-vidi-visum yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat.⁷¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan video dengan: *pertama*, bagian yang memancarkan gambar pada pesawat

⁶⁹ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta, Yapendis, 2005), hal 1.

⁷⁰Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 1547.

⁷¹K. Prent dkk., *Kamus Latin-Indonesia*, (Semarang Yayasan Kanisius, 1969) hal 926.

Video sebagai bahan ajar noncetak kaya akan informasi, video sangat lugas jika dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, karena dapat menghadirkan informasi sampai kehadiran peserta didik secara langsung, selain itu video juga menambah dimensi baru dalam pembelajaran. Peserta didik dapat menemukan gambar di dalam bahan ajar cetak dan bisa mendengar suara dari program audio. Sedangkan video dapat menyajikan gambar bergerak kepada peserta didik dan juga suara yang menyertainya. Sehingga peserta didik seperti berada dalam situasi senyatanya sebagaimana program yang ditayangkan dalam video seperti video.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Interaktif” mengandung arti bersifat saling melakukan aksi atau antar hubungan, atau saling aktif.⁷⁵Dengan demikian, bahan ajar interaktif dapat dimaknai sebagai bahan

⁷⁵Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 542.

Sealin itu menurut Abdul Majid bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi.⁷⁶ Senada dengan hal tersebut, menurut Sujarwo, bahan ajar interaktif adalah sumber belajar atau mengajar yang terpadu. Tujuan menggabungkan antara video dan komputer ialah untuk mengombinasikan program mengajar yang tersedia melalui komputer yang fleksibel dan interaktif dengan gambar dan bunyi yang jelas melalui perekam video.⁷⁷

Bahan ajar yang akan dikemabangkan dalam penelitian pengembangan yang penulis lakukan adalah bahan ajar cetak berupa buku *taḥsīnāl-Qur’ān* berbasis *self-regulated learning*.

4. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru

⁷⁷ Sujarwo S, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta, Erlangga, 1988), hal 77.

- [illegible]

e) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.

f) Sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar Menurut Strategi Pembelajaran yang Dilakukan.

Dibedakan menjadi tiga macam dan dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Fungsi Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Klasikal, antara lain sebagai berikut.

a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran bagi peserta didik.

b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran.

2) Fungsi Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Individual, antara lain sebagai berikut.

a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.

b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.

c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

3) Fungsi Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Kelompok, antarlain sebagai berikut.

a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajarkelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.

- b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.⁷⁸

5. Prosedur Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena bahan ajar dapat menggantikan sebagian dari peran seorang pendidik, oleh karena itu bahan ajar harus disusun sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk menyusun bahan ajar yang baik maka perlu diperhatikan beberapa langkah dalam penyusunan bahan ajar. Menurut Prastowo langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pembuatan dan penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut;

a. Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar. Dalam analisis kebutuhan bahan ajar ini didalamnya terdapat tiga tahapan penting yang terdiri dari, analisis kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan.⁷⁹

1) Analisis Kurikulum

Tahap ini ditujukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Dengan demikian bahan ajar yang dibuat benar-

⁷⁸ Ditjen Dikdasmenum, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan bahan Ajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hal 299-301.

⁷⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta, Kencana Premadamedia Group, 2014), hal 153.

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal Mahasiswa yang mendiskripsikan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai pada semua tingkatan. Standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar sebagai acuan baku yang wajib dipenuhi dan berlaku secara nasional. Dalam kaitannya dengan pembuatan bahan ajar maka harus diperhatikan standar kompetensi yang ingin dicapai oleh Mahasiswa.

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan harus dimiliki mahasiswa dalam mata kuliah tertentu. Dalam pembuatan bahan ajar harus

[illegible]

Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan sebagai acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten atau tidaknya Mahasiswa. Dari indikator itulah kemudian dijadikan pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yang tepat.

Materi pokok adalah sejumlah informasi utama yang berisi pengetahuan, keterampilan, acuan nilai yang disusun sedemikian rupa oleh Pendidik agar Mahasiswa menguasai kompetensi yang ditetapkan. Materi pokok ini menjadi salah satu acuan utama dalam menyusun isi bahan ajar.

Pengalaman belajar adalah suatu aktifitas yang didesain oleh Pendidik supaya dilakukan oleh para Mahasiswa agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.⁸¹

Itulah lima komponen utama yang harus dipahami dalam melakukan analisis kurikulum. Pada tahapan analisis pengalaman belajar ditunjukan untuk mengidentifikasi bentuk serta bahan ajar yang tepat dan sesuai untuk aktifitas pembelajaran yang dilakukan Mahasiswa. Berdasarkan analisis

[illegible]

Setelah melakukan analisis kurikulum, langkah selanjutnya dalam menganalisis kebutuhan bahan ajar adalah menganalisis sumber belajar. Analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan beberapa aspek yaitu kesesuaian, ketersediaan, dan kemudahan dalam memanfaatkannya.⁸²

Pertama, aspek ketersediaan.kriteria ini berkenaan dengan sumber belajar di sekitar kita. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam tahap ini adalah dalam mengupayakan sumber belajar diharapkan memilih yang praktis dan ekonomis, serta sudah ada di sekitar kita, dengan demikian kita tidak kesulitan untuk menyediakannya. Contoh dalam perencanaan seorang pendidik akan menggunakan sumber belajar internet, namun jika di sekitar lokasi tidak ada internet, sekolah tidak ada internet, maka ini adalah pilihan yang kurang tepat.

Kedua, kesesuaian, yang dimaksud kriteria kesesuaian adalah bagaimana tingkat kesesuaian sumber belajar tersebut dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila sumber belajar mampu mendukung peserta didik menguasai kompetensi belajar, maka sumber belajar itu layak dipilih dan

[illegible]

digunakan. Namun jika tidak, sebaiknya tidak dipilih. Sebagai contoh kompetensi yang akan diajarkan adalah peserta didik mampu membaca huruf hijaiyah maka buku iqra', leaflet huruf hijaiyah, kitab *al-Qur'an*, CD audio pengenalan huruf hijaiyah, atau VCD pengenalan huruf hijaiyah adalah pilihan yang tepat.

Ketiga, kemudahan, maksudnya adalah mudah tidaknya sumber belajar digunakan. Jika sumber belajar itu membutuhkan persiapan dan skill yang khusus, perlu persiapan yang lama, serta membutuhkan perangkat pendukung lain yang rumit, sekaligus pendidik sendiri juga belum mampu mengoperasikannya, maka sebaiknya sumber belajar tersebut tidak dipilih. Sebagai contoh seorang pendidik tertarik menggunakan sumber belajar berbentuk video pembelajaran. Padahal dia sendiri belum menguasai cara mengoperasikannya maka memilih sumber tersebut adalah pilihan yang kurang tepat.

3) Memilih dan menentukan bahan ajar

Langkah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi.⁸³ Karena pertimbangan tersebut, maka langkah-langkah yang hendak dilakukan, antara lain: menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan atau kecocokan dengan kompetensi dasar yang harus

⁸³Ibid, hal 17.

atau sekuensi bahan ajarnya seperti apa; *ketiga* untuk menentukan sifat bahan ajar, apakah dependent atau independent.⁸⁷

Persoalan lain yang juga harus dipahami dalam penyusunan peta bahan ajar adalah sifat bahan ajar. Ada dua macam sifat bahan ajar, yaitu:⁸⁸ *pertama* dependent (tergantung). Adalah bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain, sehingga dalam penulisannya harus saling memperhatikan satu sama lain, apalagi jika masing-masing bahan ajar itu saling mempersyaratkan. *Kedua*, independent (berdiri sendiri). Adalah bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memperhatikan atau terikat dengan bahan ajar yang lain.

c. Membuat Struktur bahan ajar

Struktur Bahan ajar adalah susunan atau bangunan bahan ajar, karena pada dasarnya bahan ajar merupakan susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan hingga menjadi kesatuan yang utuh. Masing-masing bentuk bahan ajar memiliki struktur yang berbeda.

Struktur bahan ajar tersusun atas sejumlah komponen, pada umumnya struktur bahan ajar meliputi tujuh komponen, yaitu: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.⁸⁹

⁸⁷Tim penyusun Direktorat Pembinaan Sekoah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan pengembangan Bahan Ajar*, hal 17.

⁸⁸Ibid, hal17.

⁸⁹Ibid, hal 18.

yang berarti membaguskan atau memperbaiki. Kata ini semakna dengan *tajwīd* yang berasal dari

جوّد – یجوّد – تجوید

yang bermakna sama yakni memperbaiki atau membuat jadi bagus.⁹²

Maka dapat dipahami bahwa, *tahsin al-Qur'an* adalah upaya menjadikan bacaan *al-Qur'an* menjadi lebih baik, lebih bagus yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tahsin*, lebih-lebih memperindah dalam pelantunan bacaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ibnu Kathir* “sesungguhnya yang dituntut secara *shar'i* adalah memperindah suara yang merupakan pendorong untuk *mentadaburi al-Qur'an*, memahaminya, *khusyu'*, tunduk, patuh serta taat.”⁹³

2. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan *al-Qur'an*

Rasulullāh memotivasi kita untuk mempelajari dan mengajarkan *al-Qur’ān* sebagaimana sabda beliau

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري وأبو داود والترمذي والنسائي وإني ما جده)

⁹²Aliyullah bi Ali Abul Wafa, *al-Qaulus Sadīd fī ahkāmī al-tajwīd*, (Dār al-wafa, 2003), hal 7.

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-hikmah al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal 575.

⁹⁵Imam al-dhababi (Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Uthman, *Nusbat Al-Fuḍalā Taẓhīb al-Siyar A'lamīn al-Nubalā*, (Dar Ibnu Katsir, 2007), hal 383.

3. Tujuan *Tahsīn al-Qur'ān*

عَائِنَهُ بُلُوغَ النَّهَايَةِ فِي اثْنَانِ لَفْظِ الْقُرْآنِ عَلَى مَا ثَلَّثَنِي مِنَ الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ الْأَفْصَحِيَّةِ وَقِيلَ عَائِنَهُ صَوْنُ
الْإِنْسَانِ عَنِ الْخَطَا فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى

[illegible]

Sehingga belajar *taḥsīn* ini sangat penting karena beberapa alasan *pertama*, Bacaan *al-Qur'ān* yang baik dan benar, sebagaimana ayat *al-Qur'ān* itu diturunkan, sangat dicintai oleh Allah SWT. Karena *al-Qur'ān* diwahyukan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah dengan bacaan *tartīl*. Begitu juga *Rasulullāh* membaca dan mengajarkan kepada sahabatnya dengan bacaan *tartīl*. Para sahabat *Rasulullāh* membaca dan mengajarkan *al-Qur'ān* kepada *tabi'in* juga dengan bacaan *tartīl*, dan begitu seterusnya.

Kedua, Bacaan yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati *al-Qur'ān*. Menghayati *al-Qur'ān* merupakan misi turunnya *al-Qur'ān*. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam *al-Qur'ān* surah *Sād* ayat 29.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ



Artinya: Kitab *al-Qur'ān* yang kami turunkan kepadamu yang diberkahi, agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya dan agar orang yang berakal sehat

⁹⁷Moh wahyudi, *Ilmu Tajwid plus*, (Surabaya, Halim Jaya, 2007), hal 9.

a. *Al-Tahqīq*

Al-Tahqīq yaitu bacaan seperti *tartīl* tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan, cara seperti ini lazim digunakan untuk mengajarkan *al-Qur'ān* dengan sempurna. *Tahqīq* adalah bacaan yang paling lambat. Menurut ulama *tajwīd*, tempo bacaan ini diperdengarkan sebagai metode dalam proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan murid dapat melihat dan mendengarkan cara guru membaca huruf demi huruf dengan semestinya sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya serta hukum-hukumnya, seperti panjang, samar, sengau, dan lain sebagainya.¹⁰²

b. *Al-Tartīl*

Yaitu bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf sesuai *makhrajnya* dan menerapkan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya, tingkatan bacaan ini adalah yang paling bagus karena dengan bacaan itulah *al-Qur'ān* diturunkan. Allah berfirman.

Syaikh Mahmud al-Badawi dalam *al-Wajiz fi 'ilmi al-Tajwid*, Syaikh Abdul Fattah al-Marshafi dalam *Hidayat al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bari*, dan Syaikh Ibnu Abdirrazaq dalam *Tadzkiratu al-Qurra'* juga mengatakan bahwa tingkatan qiro'ah ada tiga yaitu at-tartil, al-hadr, dan at-tadwir. Adapun Syaikh Athiyah Nashr dalam *Ghayat al-Murid fi 'ilmi l-Tajwid*, meskipun secara tegas mengatakan bahwa tingkatan qira'ah itu ada tiga macam sebagaimana di atas, namun beliau menyebutkan pendapat sebagian ulama tajwid tentang adanya tingkatan keempat, yaitu *al-Tahqiq*. Sedangkan Ibnu al-Jazari dalam *al-Nasyr fi al-qira'at al-'Asyr* dan Imam al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'ān*, menggunakan istilah tata cara (kaifiyat) membaca *al-Qur'ān*. Ibnu al-Jazari menyebutkan tiga tingkatan yaitu, al-hadr, al-tadwir, dan al-tartil, sedangkan Imam al-Suyuthi menyebutkan al-tahqiq, al-hadr, dan al-tartil.

¹⁰²Moh wahyudi, *Ilmu Tajwid plus*, hal 7.

c. *Al-Hadr*

d. *Al-Tadwīr*

Yaitu bacaan yang sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-hadr* dan *al-tartīl*. Ukuran bacaan yang digunakan dalam *tadwīr* adalah ukuran pertengahan, misalnya memanjangkan bacaan boleh dua, empat, atau enam harakat, maka *al-tadwīr* memilih yang empat.¹⁰⁵

5. Kesalahan dalam Membaca *al-Qur'ān*

Kesalahan dalam membaca *al-Qur'ān* atau dalam ilmu *al-Qur'ān* disebut dengan *lahn*, merupakan aib yang harus dihindari karena kemungkinan

¹⁰³*al-Qur'ān*, 25, 32.

¹⁰⁴Moh wahyudi, *Ilmu Tajwid plus*, hal 8.

¹⁰⁵Ibid, hal 8.

Perlu diketahui bahwa *lahn* pada huruf ada yang merubah makna, seperti contoh di atas lafal يلبثون bermakna menetap, tetapi jika berubah melafalkan huruf (ث) menjadi (س) يلبسون maknanya menjadi berpakaian.

Lahn jalīp pada harakat ini bentuknya antara lain

- Lah njalī* pada harakat ada yang dapat merubah makna dan ada yang tidak merubah makna. Contoh yang dapat merubah makna lafal **الْجَنَّةُ** maknanya adalah surga, tapi kalau dibaca **إِجْنَةً** maknanya adalah jin. *Lahn jalī* hukumnya adalah haram secara mutlak, karena mengubah lafal *al-Qur'ān* yang dapat mengubah makna, orang yang awam wajib baginya belajar. Sedangkan orang yang tidak sanggup belajar hendaknya membaca bacaan yang shalatnya sah

1. Pengertian *Self-Regulated Learning*

Zimmerman and Schunk berpendapat bahwa *self regulation is a process where students activate and maintain cognition, behavior, and influence that are systematically oriented towards achieving goals.*¹¹⁹ *self regulation* adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan.

Menurut Winne *self-regulated learning as an inherently constructive and self-directed process*.¹²⁰ *Self-Regulated Learning* menggambarkan pembelajaran yang diatur sendiri sebagai pembelajaran yang konstruktif dan proses mandiri.

Printrich berpendapat, *self regulated learning (SRL)* is defined as a constructive process when students set learning goals while trying to monitor, regulate, and control observations of motivation, and behavior which are limited by learning goals and environmental conditions.¹²¹ *self regulated learning (SRL)* didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur,

¹²⁰ Winne, P. H. (1995). Self-regulation is ubiquitous but its forms vary with knowledge. *Educational Psychologist*, 1995, 30(4), hal 223-228.

¹²¹Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. (*Journal of Educational Psychology*, 1990), 82, hal 33-40.

Menurut Mohammad Asrori dalam bukunya Psikologi Pembelajaran mengemukakan dua pendapat tentang motivasi, *pertama*, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari dan tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. *Kedua*, motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹²⁹ Dari sini jelas bahwa motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai motivasi intrinsik, misalnya seorang mahasiswa tanpa disuruh siapapun setiap saat selalu membaca *al-Qur'ān*. Dan motivasi dari luar atau motivasi ekstrinsik, yang berupa usaha

¹²⁹Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung, CV Wacana Prima, 2007), hal 183.

- 1) Observasi diri. Sebelum individu mengubah tingkah lakunya, ia harus terlebih dahulu menyadari tingkah lakunya. Hal ini melibatkan kegiatan memantau atau memonitor tingkah laku dirinya. Semakin sistematis individu memantau tingkah lakunya, maka semakin cepat individu akansadar apa yang dilakukannya.
- 2) Evaluasi diri. Langkah berikutnya adalah menentukan apakah tindakan individu yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan, yaitu sesuai dengan standar pribadi individu tersebut (*personal standards*) standar pribadi berasal dari informasi yang diperoleh individu dari orang lain. Dengan melakukan penilaian diri, individu dapat menentukan apakah tindakannya berada pada jalur yang benar.
- 3) Reaksi diri. Penilaian diri selalu diikuti dengan reaksi diri. Ketika individu berhasil melakukan sesuatu, individu akan merasakan kepuasan atau kesenangan, namun jika mengalami kegagalan, individu akan mengalami kekecewaan atau perasaan tidak puas. Reaksi diri ini dapat mengarahkan individu apakah harus menetapkan tujuan yang lebih tinggi atau harus menggantikan tujuan. Untuk mencapai tujuan, individu perlu menerapkan tahapan-tahapan tindakan yang menghasilkan reaksi diri yang positif dan menghindari tahapan yang berakibat menyalahkan diri sendiri. Saat individu mengaitkan kepuasan dengan pencapaian hasil tertentu, individu

akan memotivasi diri sendiri untuk mengoptimalkan energi yang diperlukan guna mencapai tujuan.¹³²

Dari ketiga komponen tersebut di atas metakognisi, motivasi dan perilaku apabila digunakan secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi akan menunjang kemampuan *self-regulated learning*.

3. Aspek-Aspek *Self-Regulated Learning*

Aspek-aspek *Self-Regulated Learning* menurut Zimmerman dan Martinez-Pons,¹³³ adalah sebagai berikut.

- a. Evaluasi diri (*Self-Evaluation*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan siswa untuk menilai kualitas tugas yang telah diselesaikan, pemahaman terhadap lingkungan kerja, atau usaha dalam kaitan dengan hubungan tugas.
- b. Mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan keinginan siswa baik secara terus terang atau diam-diam dalam mengatur ulang materi petunjuk untuk mengembangkan proses belajar.
- c. Menetapkan tujuan dan perencanaan (*Goal Setting and Planning*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan perencanaan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan atau subtujuan dan rencana untuk menyusun urutan

¹³²Ibid, hal 331.

¹³³Purdie, N. Hattie, J & Douglas, G, Student Conception of Learning and Their Use of Self Regulated Learning Strategies: a Cross-Cultural Comparison (Journal of Education Psychology, American Psychological Association Inc) vol 1 nomor 88 tahun 1996, hal 87-100.

prioritas, menentukan waktu dan menyelesaikan rencana semua aktivitas yang terkait dengan tujuan tersebut.

- d. Mencari informasi (*seeking information*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas.
- e. Menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencatat hal-hal penting dalam pelajaran atau diskusi.
- f. Mengatur lingkungan (*Environment structuring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengatur lingkungan belajar agar membuat belajar lebih nyaman, dengan mengatur lingkungan fisik maupun psikologis.
- g. Konsekuensi diri (*Self Concecueneces*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa dalam mempersiapkan atau membayangkan dan melaksanakan ganjaran atau hukuman untuk kesuksesan dan kegagalan.
- h. Mengulang dan mengingat (*Rehearsing and memorizing*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mengingat-ingat materi bidang study dengan diam atau dengan suara keras.
- i. Mencari dukungan sosial (*seeking social asistence*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk mencari bantuan dari rekan-rekan sebayanya, dari guru dan dari orang dewasa.

- j. Memeriksa catatan (*Reviewing records*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya siswa untuk membaca kembali catatan ulangan atau buku teks.
- k. Lain-lain (*other*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan tingkah laku belajar yang dicontohkan oleh orang lain seperti guru dan orang tua, pernyataan keinginan yang kuat atau mengekspresikan secara lisan atau secara tulisan hal-hal yang belum jelas.¹³⁴

4. Faktor yang mendukung dan mempengaruhi *Self Regulated Learning*

a. Faktor yang mendukung *Self-regulated Learning*

hasil penelitian dari beberapa ahli terutama ahli psikologi, bahwa yang mempengaruhi tumbuhnya *self-regulated learning* adalah *Self-efficacy* dan dukungan sosial.

- 1) Afikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.¹³⁵ Misalnya seorang murid yang efikasi dirinya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan tugas dan soal dari gurunya.

¹³⁴Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal 235-238.

¹³⁵Albert Bandura, *Self-Efficacy in changing societies*, (Cambridge, University Press, 1997), hal 330.

2) Dukungan sosial, Baron dan Byrne dalam Alwisol menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif.¹³⁶

b. Factor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut Bandura ada dua factor yang mempengaruhi regulasi diri yaitu faktor eksternal dan factor internal.

1) faktor eksternal, mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara yakni yang *pertama* memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik dan buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹³⁷ Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang akan dipakai untuk menilai prestasi diri. *Kedua* faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah instrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari

¹³⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Pres, 2009), hal 24.

¹³⁷Ibid, hal 28.

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal yaitu *pertama* observasi diri (*self_observation*), dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinal tingkah laku diri, dan seterusnya.¹³⁹ Orang harus mampu memonitor performannya walaupun tidak sempurna, karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah lakunya yang lain. Apa yang diobservasi seseorang tergantung minat dan konsep dirinya. *Kedua* proses penilaian atau mengadili tingkah laku (*judgemental Proseses*); melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktifitas, dan member atribut performansi. *Ketiga* reaksi diri afektif (*self-Response*); berdasarkan pengamatan dan judgement itu, orang mengevaluasi diri

¹³⁹Ibid, hal 29.

sendiri positif atau negative, dan kemudian menghadiahi atau menghukum dirinya sendiri.

5. Kesuksesan Belajar dan Mengajar menggunakan *Self-Regulated Learning*

a. Kesuksesan Belajar

Kesuksesan belajar adalah dambaan setiap siswa. Untuk mendapatkan prestasi belajar (*output*) yang baik, maka proses belajar perlu diperhatikan. Zimmerman & Martinez-Pons bahwa dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila dia menyadari, bertanggung jawab, dan mengetahui cara belajar yang efisien. Siswa yang demikian diistilahkan Zimmerman sebagai seorang siswa yang belajar dengan regulasi diri (*selfregulated learner*).¹⁴⁰

Pemahaman konsep tentang *self-regulation* adalah penting dalam pengembangan kemampuan diri untuk mencapai prestasi belajar. *Self regulated learning* merupakan bagian teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa perilaku, motivasi dan aspek lingkungan belajar, akan mempengaruhi prestasi seseorang pebelajar.¹⁴¹ Bahkan beberapa ahli berpendapat *self regulated learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap kesuksesan prestasi akademik pebelajar.

¹⁴⁰Zimmerman, Barry J. & Martinez-Pons, M.. *Students differences in self regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self efficacy and strategy use*. Journal of Educational Psychology, 2001, 82 (1), hal 51-59.

¹⁴¹RusenoArjaggi dan Erni Agustina Setiowati.. *Meningkatkan Belajar berdasar Regulasi Diri melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*.Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, Unisula, .2013, Vol. XVII No.1hal 55-63.

Dalam pembelajaran *self regulated learning* ada 3 unsur yang ada dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar yaitu:

[illegible]

Kedua Kepercayaan Diri (Self Efficacy), yaitu sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, merasa dapat melampaui target dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Siswa yang memandang dirinya mampu dan yakin untuk dapat menyelesaikan masalah tugasnya, maka akan memilih untuk mengerjakan tugasnya dibanding siswa yang merasa tidak yakin mampu. Faktor yang utama sebagai sumber *self efficacy* adalah pengalaman belajar, umpan balik, dan perasaan keterlibatan dalam pembelajaran.

Ketiga Evaluasi Diri (*Self Evaluation*)Self evaluation, yaitu penilaian terhadap kinerja yang ditampilkan oleh diri sendiri dalam upaya mencapai tujuan dan menyebabkan yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. Pada tahap evaluasi ini meliputi seluruh aktifitas proses

[illegible]

Seorang guru yang menghadapi masalah dalam pembelajaran di kelas dituntut belajar mandiri juga, dalam hal memecahkan permasalahan di kelas. Secara mandiri guru dapat mencoba metode, strategi maupun model pembelajarannya sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelasnya. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran berkelanjutan bagi guru/pengajar Pembelajaran berkelanjutan, merupakan langkah pengembangan profesionalitas yang terus menerus harus dilakukan oleh guru secara dinamis, dan meningkat. Merupakan usaha pengembangan profesional dengan meningkatkan empat kompetensi (Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial).¹⁴⁴ Upaya ini diperlukan untuk memantapkan formulasi kompetensi, sehingga memiliki nilai-nilai yang lebih fungsional, sosial, maupun kepribadiannya sehingga akan

[illegible]

- 2) Konsisten dengan konsep guru sebagai pekerja ilmu pengetahuan, sehingga terbit inovasi kolaboratif yang dapat menyemangati penemuan-penemuan baru dari para guru.
- 3) Penilaian praktik baru, Inovasi kolaboratif memfokuskan pada cara penilaian yang baru dari guru.
- 4) Pembuatan kurikulum bersiklus. Inovasi kolaboratif mengikuti proses guru secara tipikal yang digunakan untuk merancang pembelajaran. Jadi dalam hal pelaksanaan kurikulum tidak harus linier, tetapi dapat mempraktekkan hasil kolaborasi, dan hasil penilaian guru sendiri tersebut.
- 5) Pemecahan masalah, inovasi kolaboratif menampilkan guru-guru dengan kesempatan untuk memecahkan masalah, karena mereka berupaya untuk melahirkan praktik-pratik pengajaran yang baru.
- 6) Pembelajaran dalam konteks. Inovasi kolaboratif memunculkan kesempatan untuk pembelajaran dalam konteks dengan menyemangati para guru untuk menemukan kembali praktik-pratik pembelajaran yang baru dan disesuaikan dengan konteks (keadaan nyata).
- 7) Siswa sebagai fokus. Inovasi kolaboratif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dan sebagai pusat pengembangan kurikulum.
- 8) Konstruksi ilmu pengetahuan. Proses inovasi kolaboratif membantu guru dalam mengartikulasi ilmu pengetahuan mereka. Inovasi kolaboratif membantu para guru secara internal membangun ilmu

Seperti telah diuraikan di atas bahwa *tahsinal-Qur'ān* merupakan cara membaguskan bacaan *al-Qur'ān*. Dalam pembelajaran *tahsinal-Qur'ān* salah satu komponen penting adalah adanya bahan ajar. Proses pembelajaran *tahsinal-Qur'ān* di STAIN Gajah Putih Takengon ini, para dosen pengampu mata kuliah termasuk penulis awalnya langsung mengarahkan mahasiswa untuk membaca *al-Qur'ān* menggunakan Kitab suci *al-Qur'ān* sebagai bahan ajar. Para dosen pengampu mata kuliah berasumsi bahwa yang di ajari adalah

[illegible]

mandiri, yang menampilkan ketrampilan metakognisi. Peneliti menemukan beberapa buku sudah menambahkan fitur refleksi, namun untuk perencanaan dan monitoring sendiri belum ditemukan. Padahal kedua komponen tersebut merupakan komponen yang penting dalam pembentukan belajar mandiri. Mahasiswa yang terampil merencanakan, memonitoring dan mengevaluasi setiap kegiatan belajarnya akan menghasilkan mahasiswa yang lebih mandiri dan percaya diri.

Maka untuk membentuk mahasiswa agar memiliki kemandirian belajar ini kemudian peneliti merancang bahan ajar berbasis *self-regulated learning*. Dalam penyusunan bahan ajar *tahsīnal-Qur'ān* untuk mahasiswaini memperhatikan beberapa aspek antara lain, Evaluasi diri (*Self-Evaluation*), Mengatur dan mengubah (*organizing and transforming*), mengatur lingkungan, konskuensi diri, mengulang dan mengingat.

Penelitian pengembangan (*Research & Development*) yang biasa disingkat R&D memiliki karakteristik adanya produk yang dihasilkan. Dalam menghasilkan produk diawali dengan langkah-langkah tertentu atau prosedur tertentu yang sudah dikembangkan oleh para ahli. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Sugiono.

[illegible]

Dari skema di atas terdapat tiga belas langkah penelitian pengembangan level 4, namun dalam penelitian ini penulis membatasi sampai pada langkah yang ke sepuluh yakni revisi produk 2. Karena alasan keterbatasan waktu penelitian dan keterbatasan biaya yang ada.

Pada tahap mencari potensi dan masalah ini, peneliti melakukan penelitian sebagai studi awal atau studi pendahuluan di STAIN Gajah

[illegible]

kedua mengidentifikasi potensi dan masalah dari hasil penelitian lapangan. Dari hasil penelitian lapangan akan diketahui bagaimana proses pembelajaran *taḥsīn al-Qur'ān*, tingkat kemampuan membaca *al-Qur'ān* Mahasiswa, keseriusan mahasiswa dalam belajar *taḥsīn al-Qur'ān*. Dari sini juga akan diketahui kelemahan pembelajaran yang dilakukan, serta kelebihan dan kekurangan bahan ajar yang digunakan.

keempat, menentukan potensi dan masalah yang terpilih, setelah melakukan penilaian dari beberapa potensi dan masalah yang ada maka selanjutnya peneliti akan memilih satu potensi dan masalah yang menjadi proiritas.

Kelima setelah terpilih potensi dan masalah prioritas ditemukan selanjutnya peneliti akan melangkah pada tahap berikutnya.

2. Study Literatur dan Pengumpulan Informasi

Setelah peneliti mendapatkan potensi dan masalah selanjutnya peneliti melakukan studi literatur dan pengumpulan informasi. Studi literatur penulis lakukan dengan mengumpulkan bahan pustaka yang berkaitan dengan materi *tahsīn al-Qur'ān*, materi tentang pengembangan bahan ajar yang dikaitkan dengan *self-regulated*

learning. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai materi-materi yang akan ditulis dalam bahan ajar.

Setelah literatur berhasil dikumpulkan selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan informasi dengan cara survey lapangan. Survey lapangan peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan mahasiswa dalam membaca *al-Qur'ān* sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān* dan permasalahan penggunaan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān*.

3. Perancangan Desain Produk

Dalam perancangan produk peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

a. Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar dilakukan dengan menganalisis kebutuhan dosen, analisis kebutuhan mahasiswa, analisis sarana pendukung, dan analisis kurikulum/silabus.

Analisis kurikulum/silabus dilakukan dengan tiga tahapan, *pertama*, mengkaji kurikulum yang berlaku pada saat ini yang berupa dokumen silabus yang dibuat oleh dosen pengampu mata kuliah. Berdasarkan kurikulum tersebut dilihat kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran mata kuliah *tahsīn al-Qur'ān*.

Kedua Analisis sumber belajar, analisis sumber belajar ini peneliti lakukan untuk memastikan ketersediaan sumber belajar di

Ketiga Analisis Materi, Analisis materi peneliti lakukan dengan tujuan untuk menentukan isi materi dalam bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang akan dikembangkan. Ketiga tahapan dalam analisis kurikulum/silabus dilakukan sekaligus karena ketiganya saling berkaitan.

Setelah melakukan analisis kebutuhan bahan ajar selanjutnya peneliti akan membuat peta bahan ajar, peta bahan ajar ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam menyusun materi yang akan dituangkan dalam bahan ajar.

Pemilihan format bahan ajar disesuaikan dengan format standar unesco. Dengan ukuran kertas 15.5 cm dan 23 cm portrait, margin atas dan kiri 3 cm, margin kanan dan bawah 2 cm. alasan memilih format ini agar bahan ajar lebih mudah digunakan dimana saja.

Penilaian internal desain adalah menguji rancangan berdasarkan pendapat para ahli dan praktisi. Menurut Sugiono yang dipandang ahli adalah mereka yang bergelar Doktor yang sesuai dengan desain/rancangan yang akan dikaji, dan yang termasuk praktisi adalah orang-orang yang terbiasa menggunakan produk yang sejenis.⁸. Pada tahap ini yang akan melakukan penilaian terhadap produk bahan ajar

[illegible]

Setelah dilakukan validasi oleh empat orang ahli, yakni ahli materi, ahli bahan ajar, ahli bahasa, dan ahli desain/media, selanjutnya akan dilakukan revisi desain bahan ajar berdasarkan saran dan masukan dari empat orang ahli tersebut.

Desain produk yang telah penulis revisi berdasarkan masukan dari para pakar atau validator selanjutnya akan dibuat atau dicetak berupa produk buku *taḥsīn al-Qur'ān* untuk diimplementasikan pada kegiatan uji coba pemakaian.

Produk awal yang telah diuji ahli diujikan lagi melalui uji coba terbatas. Uji coba terbatas bertujuan untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar secara perorangan atau individu. Uji kepraktisan dilakukan dengan pengisian angket. Adapun aspek pada angket adalah tampilan,

Revisi produk 1 dilakukan untuk menyempurnakan produk yang berupa buku *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* berdasarkan masukan atau respon dari mahasiswa pada tahap uji coba terbatas.

Tahap uji coba penakaian dilakukan setelah produk disempurnakan. Pada tahap ini, peneliti kembali menguji cobakan produk dengan sasaran yang lebih luas, dilakukan pada mahasiswa semester 1 STAIN Gajah Putih Takengon tahun akademik 2019/2020, yakni satu kelas mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang berjumlah 25 orang.

Revisi produk 2 diperlukan untuk menyempurnakan produk yang

berupa bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān*. Revisi produk 2 dilakukan apabila dalam Uji coba penakaian masih ditemukan kekurangan bahan ajar.

C. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan sesuai dengan materi *taḥsīn al-Qur'ān* yang diajarkan di STAIN Gajah Putih Takengon.
2. Bahan ajar dirancang untuk digunakan sebagai sumber belajar *taḥsīn al-Qur'ān* secara mandiri dan fleksibel dengan berbasis *self-regulated learning*.
3. Bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* dikembangkan dengan dilengkapi Audio Visual yang dapat diputar pada perangkat handphone (HP) android dan windows media player.
4. Tampilan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* lebih menarik dengan materi yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan tugas-tugas untuk mendorong mahasiswa belajar secara mandiri.

D. Kelebihan dan Kekurangan Produk yang dikembangkan

Produk yang berupa bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* hasil pengembangan ini memiliki beberapa kelebihan, di- antaranya:

1. Dapat digunakan secara individu maupun kelompok dalam kegiatan

2. Menyajikan materi dalam berbagai representasi sehingga mempermudah mahasiswa dalam memahami materi; dan
3. Dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep materi pada aspek kognitif.

Selain terdapat kelebihan, produk hasil pengembangan ini memiliki beberapa kekurangan, diantaranya;

1. pertanyaan yang disajikan kurang banyak dan belum variatif; dan
2. produk belum terlaksana pada kelompok besar, sehingga tingkat kepercayaan baru berlaku untuk ruang lingkup kecil, yaitu pada subjek tempat penelitian.

E. Subyek Penelitian

1. Subyek Analisis Kebutuhan

Subyek analisis kebutuhan terdiri dari analisis kebutuhan dosen dan analisis kebutuhan mahasiswa. Pada analisis kebutuhan dosen peneliti melakukan wawancara dengan dosen *tahsīn al-Qur'ān*. Sedangkan untuk analisis kebutuhan mahasiswa peneliti menggunakan sampel. Sampel yang peneliti gunakan adalah mahasiswa semester 1 STAIN Gajah Putih Takengon. Berdasarkan homogenitas mahasiswa yang ada di kampus tersebut maka peneliti menggunakan teknik *purposives ampling*. Yakni secara sengaja

peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil.

2. Subyek Uji coba

Ujicoba produk dilakukan untuk mengetahui efektifitas bahan ajar serta mengetahui respon pengguna yaitu mahasiswa tentang produk buku *taḥsīn al-Qur’ān* berbasis *self-regulated learning*. Penilaian dari mahasiswa digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan buku *taḥsīn al-Qur’ān* berbasis *self-regulated learning*. Penilaian dilakukan melalui angket instrument uji pengguna dan test khusus. Uji coba produk dilakukan dalam dua tahap, yaitu

- uji coba terbatas yang melibatkan 6 mahasiswa semester 1 prodi PGMI tahun akademik 2019/2010.
- Uji coba pemakaian yang melibatkan satu kelas mahasiswa semester 1 tahun akademik 2019/2020 dari prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebanyak 25 orang.

3. Subyek Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan untuk memperoleh data kelayakan dan tanggapan atas bahan ajar yang dikembangkan. Data yang diperoleh digunakan sebagai masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan produk yang dikembangkan. Subyek validasi ahli terdiri dari:

- a. Ahli materi

Ahli materi melakukan penilaian kelayakan produk dari segi isi dan penyajian materi. Penilaian, kritik, dan saran dari ahli

jawaban menurut skala Likert yaitu; sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K), dan sangat kurang (SK).⁹

Kedua, Kuessioner yang digunakan untuk mengetahui penilaian ahli materi, ahli media, ahli bahan ajar, ahli bahasa dan praktisi mengenai bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning*. Kuesioner untuk ahli materi, ahli media, ahli bahan ajar, ahli bahasa dan praktisi ini digunakan untuk mengetahui validitas bahan ajar yang dikembangkan. Kuesioner untuk ahli materi, ahli media, ahli bahan ajar, ahli bahasa dan praktisi berupa kuesioner berstruktur dengan menggunakan skala Likert. Alternatif jawaban menurut skala Likert yaitu; sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K), dan sangat kurang (SK)¹⁰

2. Observasi

Observasi dilakukan pada tahap pra penelitian/studi pendahuluan untuk menemukan potensi dan masalah penelitian, dalam observasi ini peneliti mengumpulkan informasi berupa potensi dan masalah pada pembelajaran mata kuliah *tahsīn al-Qur'ān*. Selain itu observasi juga dilakukan pada tahap mengumpulkan informasi, yaitu langkah kedua dalam langkah-langkah penelitian pengembangan level 4 yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini. Dari hasil observasi

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 135.

¹⁰Ibid, hal 135.

inilah peneliti bisa menentukan jenis bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang dapat digunakan untuk pembelajaran mata kuliah *tahsīn al-Qur'ān*.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran mata kuliah *taḥsīn* al-Qur'an, kemampuan Mahasiswa, keseriusan Mahasiswa, bahan ajar yang digunakan, ketepatan waktu perkuliahan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap Dosen *taḥsīn al-Qur'ān* di STAIN Gajah Putih. Dari hasil wawancara tersebut peneliti jadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hasil wawancara ini juga penulis jadikan sebagai bahan untuk analisis kebutuhan bahan ajar bagi dosen.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa silabus mata kuliah *tahsīn al-Qur'ān* sebagai data untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar, analisis kurikulum dan analisis sumber belajar. foto kegiatan penelitian, dan nilai *tahsīn al-Qur'ān* mahasiswa yang diperoleh dari uji coba produk.

5. Metode tes khusus

Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan produk bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan (*pretest* dan *posttest*). Pada desain ini subjek diuji kemampuan membaca *al-Qur'ān*

Setelah semua data dikumpulkan, data perlu diolah atau dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

Data kualitatif peneliti peroleh pada tahap mencari potensi dan masalah, serta pada tahap menumpulkan informasi. Pada kedua tahap tersebut peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga data yang terkumpul adalah data kualitatif. Menurut sugiono analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.¹¹ Sehingga disini peneliti sudah melakukan analisis data pada

[illegible]

Tabel: 3-1
Pedoman SkalaLikert¹³

No	Skor	Keterangan
1	5	Sangat setuju/selalu/sangat positif/ sangat layak/ sangat baik/ sangat bermanfaat/ sangat memotivasi
2	4	Setuju/baik/sering/positif/ sesuai/ mudah/ layak/sangat bermanfaat/ sangat memotivasi
3	3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral/ cukup setuju/cukup baik/ cukup sesuai/ cukup mudah/ cukup menarik/ cukup layak/ cukup bermanfaat/ cukup memotivasi
4	2	Tidak setuju/ hamper tidak pernah/ negative/ kurang setuju/ kurang baik/ kurang sesuai/ kurang menarik/ kurang paham/ kurang layak/ kurang bermanfaat/ kurang memotivas
5	1	Sangat tidak setuju/ sangat kurang baik/ sangat kurang sesuai/ sangat kurang menarik/ sangat kurang paham/ sangat kurang layak/ sangat kurang bermanfaat/ sangat kurang memotivasi

Data dari angket akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan. Dengan langkah sebagai berikut:

1) Melakukan tabulasi data

Data yang diperoleh dari ahli materi ahli media/bahan ajar dan praktisi selanjutnya akan ditabulasi. Tabulasi data dilakukan dengan memberikan penilaian pada aspek penilaian dengan memberikan skor 5, 4, 3, 2, 1 berdasarkan skala pengukuran *rating scale (skala lanjutan)*. Skor 5 untuk kategori

¹³Ibid, hal 135.

2) Perhitungan rata-rata skor.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

= rata-rata tiap aspek penilaian kevalidan produk

\bar{x} = jumlah skor tiap aspek penilaian kevalidan produk

n = jumlah butir penilaian tiap aspek penilaian kevalidan produk

3) Menentukan kriteria

Skor Tertinggi = 5

Skor Terendah = 1

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{skortertinggi} - \text{skorterendah}}{5} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Tabel 3.2
Kategori penilaian skala 5.¹⁴

Klasifikasi	Rerata Skor
Sangat Baik	$skor_{min} + 4i \quad x < skor_{maks}$
Baik	$skor_{min} + 3i \quad x < skor_{min} + 4i$
Cukup	$skor_{min} + 2i \quad x < skor_{min} + 3i$
Kurang	$skor_{min} + 1i \quad x < skor_{min} + 2i$
Sangat Kurang	$skor_{min} \quad x < 1i$

Tabel 3.3
kriteria kevalidan bahan ajar

Kriteria	Rerata skor
Sangat Valid	4,2 $x < 5,0$
Valid	3,2 $x < 4,2$
Cukup Valid	2,6 $x < 3,2$
Kurang Valid	1,8 $x < 2,6$
Sangat Kurang Valid	1,0 $x < 1,8$

b. Analisis Kepraktisan

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis kepraktisan adalah angket respon mahasiswa dan respon dosen. Analisis

¹⁴S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hal 95.

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis keefektifan adalah hasil penilaian terhadap mahasiswa (*pretest* dan *posttest*). Nilai *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan uji-t atau t-hitung untuk melihat perbedaan atau signifikansi penggunaan bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* yang dikembangkan. Mahasiswa dikatakan tuntas jika mendapat nilai *posttest* lebih atau sama dengan 60 berdasarkan kriteria kelulusan mata kuliah yaitu C (60-64). Bahan ajar dikatakan efektif jika mahasiswa yang mencapai nilai 60-100 mencapai 80% dari total jumlah mahasiswa yang menjadi subyek uji coba. Interval kriteria keefektifan dijelaskan pada tabel 3.5

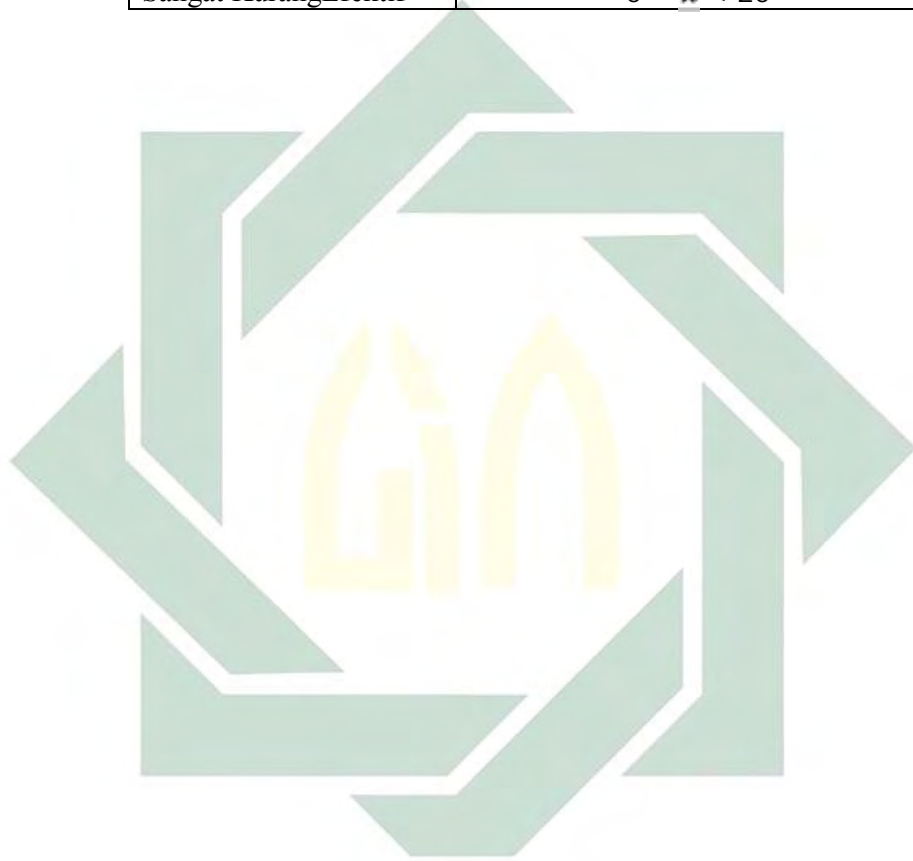
Kriteria	Rerata skor
Sangat Praktis	4,2 $x < 5,0$
Praktis	3,2 $x < 4,2$
Cukup Praktis	2,6 $x < 3,2$
KurangPraktis	1,8 $x < 2,6$
Sangat KurangPraktis	1,0 $x < 1,8$

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis keefektifan adalah hasil penilaian terhadap mahasiswa (*pretest* dan *posttest*). Nilai *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan uji-t atau t-hitung untuk melihat perbedaan atau signifikansi penggunaan bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* yang dikembangkan. Mahasiswa dikatakan tuntas jika mendapat nilai *posttest* lebih atau sama dengan 60 berdasarkan kriteria kelulusan mata kuliah yaitu C (60-64). Bahan ajar dikatakan efektif jika mahasiswa yang mencapai nilai 60-100 mencapai 80% dari total jumlah mahasiswa yang menjadi subyek uji coba. Interval kriteria keefektifan dijelaskan pada tabel 3.5

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis keefektifan adalah hasil penilaian terhadap mahasiswa (*pretest* dan *posttest*). Nilai *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan uji-t atau t-hitung untuk melihat perbedaan atau signifikansi penggunaan bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* yang dikembangkan. Mahasiswa dikatakan tuntas jika mendapat nilai *posttest* lebih atau sama dengan 60 berdasarkan kriteria kelulusan mata kuliah yaitu C (60-64). Bahan ajar dikatakan efektif jika mahasiswa yang mencapai nilai 60-100 mencapai 80% dari total jumlah mahasiswa yang menjadi subyek uji coba. Interval kriteria keefektifan dijelaskan pada tabel 3.5

Tabel 3.5
kriteria keefektifan bahan ajar

Kriteria	Rerata skor
Sangat Efektif	80 $x < 100$
Efektif	60 $x < 80$
Cukup Efektif	40 $x < 60$
Kurang Efektif	20 $x < 40$
Sangat Kurang Efektif	0 $x < 20$



1. Penerapan Mata Kuliah *Tahsīn al-Qur'ān*

Mata kuliah *tahsīn al-Qur'ān* diampu oleh beberapa orang dosen, termasuk salah satunya adalah peneliti sendiri. Dosen pengampu mata kuliah ini dipilih berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh dosen tersebut, dan bukan berdasarkan tempat tugas dosen, termasuk peneliti sendiri bertugas di jurusan Tarbiyah program studi (Prodi) pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI), namun untuk mata kuliah *tahsīn al-*

[illegible]

Qur'ān peneliti mengajar lintas prodi, misalnya pada tahun akademik 2015/2016, peneliti mengajar *taḥsīn al-Qur'ān* di prodi tadaris matematika dan tadaris bahasa Inggris, tahun 2016/2017 mengajar *taḥsīn al-Qur'ān* di prodi pendidikan agama Islam (PAI) dan manajemen pendidikan Islam (MPI). Demikian juga dengan dosen lain yang mengampu mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān*, mereka tidak mengajar berdasarkan tempat tugasnya, tetapi lintas prodi dan lintas jurusan, karena memang mata kuliah ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca *al-Qur'ān* dengan benar, sehingga dipilih dosen yang benar-benar kompeten dalam bidang *taḥsīn al-Qur'ān*.

Dari pengalaman peneliti yang sudah mengampu mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān* dalam kurun waktu lebih dari dua tahun, penulis menemukan permasalahan yang sama dari tahun ke tahun tentang kemampuan membaca *al-Qur'ān* mahasiswa, yaitu dari setiap kelas sangat sedikit sekali mahasiswa yang mampu membaca *al-Qur'ān* dengan benar, kalau bisa di rata-rata, setiap kelas mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca *al-Qur'ān* dengan benar hanya berkisar 2-5 Orang, selebihnya bisa membaca namun masih terbata-bata dan tidak mengetahui kaidah atau aturan bacaan.

[illegible]

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran *taḥsīn al-Qur'ān* di STAIN Gajah Putih tidak ada keseragaman, dari hasil pengamatan peneliti, peneliti menemukan macam-macam bahan ajar yang dipakai oleh para dosen pengampu mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān*, diantaranya ada yang memakai bahan ajar metode *Asy-Syafi'i* karena dalam petunjuknya metode ini bisa meningkatkan kemampuan membaca *al-Qur'ān* hanya dalam 16 kali pertemuan.⁷ Selain itu ada juga dosen yang menggunakan metode *Iqra'* karena metode ini adalah metode yang sudah terkenal sejak lama, dengan cara mengenalkan *al-Qur'ān* dari tingkat yang belum bisa sama sekali sampai mahir. Dan ada pula dosen yang menggunakan buku *tajwīd* dan *al-Qur'ān*,⁸ termasuk salah satunya adalah peneliti yang menggunakan bahan ajar kitab *al-Qur'ān* dan buku *tajwīd* serta buku

⁸ Observasi dalam kurun waktu dua tahun mulai 2016 sampai dengan 2018

“proses pembelajarannya saya lakukan secara individu pak, jadi mahasiswa membaca satu persatu dan ini membuat mahasiswa ribut sendiri yang nunggu giliran maupun yang selesai membaca, suasana kelas kadang jadi gaduhlah. Terus kelebihan buku ini tu bisa belajar tahap demi tahap, agaknya memang kayak merendahkan mahasiswa tapi begitulah kenyataannya, dan lagi buku ini mudah di dapat, harga terjangkau. Kekurangannya ya itu tadi buat mahasiswa gaduh, bisapun (bisa juga. pen) untuk belajar kelompok, mahasiswa baca sama-sama, tapi kemampuan mahasiswa kan beda-beda makanya belajarnya individual. Untuk efektifitas ya efektif pak dari sisi peningkatan kemampuan, mahasiswa yang awalnya ndak mampu jadi mampu, yang sudah mampu semakin mampu, cuman selesai kuliah ya selesai ndak tau perkembangan berikutnya gimana mahasiswa, belajar terus apa berhenti sampai disitu, karena perkuliahan sudah selesai, sudah dapat nilaipun (sudah dapat nilai juga. Pen). mahasiswa kan yang dicari nilai, belajar terus mana mau dia, mungkin Bapak punya alternatif kek mana (bagaimana. Pen) caranya supaya mahasiswa bisa belajar terus sampai *khatam al-Qur’ān*, ndak berhenti karena perkuliahan selesai, akupun pinginnya gitu mahasiswa *mengkhatamkan al-Qur’ān* semua, bikin pesantrenlah kita pak, pesantren mahasiswa gitu, nanti akupun siap bantu bapak. Bukan asal bapak senang” (sambil bercanda).¹³

Pen) *ustadh* karena kita kan terbatas waktunya”.¹⁶

al-Qur'ān adalah belum adanya bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān*. Bahan ajar yang digunakan selama ini masih belum efektif dan efisien. Ketidak efektifannya bisa peneliti analisis dari hasil wawancara dengan beberapa dosen di atas, bahwa bahan ajar yang digunakan belum bisa menuntaskan apa yang mestinya dikuasai oleh mahasiswa. Kemudian ketidakefisiennya bisa peneliti analisis juga dari wawancara di atas bahwa bahan ajar yang digunakan kalau harus menuntaskannya materi setuntas-tuntasnya memerlukan waktu yang lebih lama.

Dari masalah inilah peneliti ingin mengembangkan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang bisa digunakan oleh mahasiswa seluruh jurusan dan prodi untuk memotivasi mahasiswa belajar secara mandiri dengan regulasi diri.

B. Studi Literatur dan Mengumpulkan Informasi

Sebelum mengembangkan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* peneliti mengumpulkan beberapa literatur untuk dijadikan sebagai referensi. Referensi yang penulis kumpulkan terdiri dari beberapa kelompok, yang pertama literatur yang terkait dengan *tahsīn al-Qur'ān*, antara lain adalah, kitab *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān*, karangan Muhammad ash-Shadiq Qamhauni, kitab *Al-mudzakirah fī al-Tajwīd* karangan Muhammad Nabhan

Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain adalah: *Pertama* tidak konsisten dalam membaca mad (bacaan panjang), baik yang dua harakat (*mad tabi'ī*) maupun empat, lima, atau enam harakat. Pada kesalahan ini biasanya ketidak konsistenan terlihat dari perbedaan panjang pada huruf-huruf yang pada hakikatnya memiliki jumlah harakat yang sama. Jadi dalam bacaan yang sama huruf dengan panjang 2 harakat bisa dibaca 3 harakat dan terkadang di lain ayat menjadi 4 harakat. Hal ini dikarenakan mahasiswa terburu-buru atau belum memahami hukum-hukum atau jumlah harakat yang harus di baca. Selain itu juga kesalahan dalam *bacaan mad lazim harfi muthaqqal* yang umumnya terdapat pada awal surat seperti :

طسم dibaca tasama كهيّص di baca kahaya'asa

Kedua tidak mendengarkan atau kurang lama mendengarkan bacaan yang seharusnya berdengung. Pada kesalahan ini biasanya yang terjadi pada mahasiswa adalah tidak seimbang antara dengung yang satu dengan dengung yang lain dikarenakan tergesa-gesa, atau tidak melibatkan rongga hidung saat melafalkan huruf-hurufnya. seperti berikut;

1. Nun bertasydid
2. Mim bertasydid
3. Nun sukun bertemu huruf-huruf selain,

ا, ح, خ, ع, غ, ه, ل, ر

terpaksa karena nafasnya pendek, berhenti karena ada tanda-tanda *waqaf*. Ketika berhentipun tidak tahu bagaimana cara membunyikan huruf terakhir pada ayat *al-Qur'ān*, apakah dibaca mati atau dibaca hidup. Seperti

دَخِيرًا *khābīrā*) tapi dibaca *khābīr* atau *khābīran* mestinya dibaca
 دَحْمَةٌ, رَحْمَةٌ, رَحْمَةٌ (dahmah) tapi dibaca *rahmat*,
rahmatun, *rahmatin*, *rahmatan*.

Selain lima kesalahan yang umumnya terjadi pada mahasiswa tersebut, masih ada beberapa kesalahan mendasar seperti hukum bacaan *nun mati* dan *tanwin*, bacaan *al-Ta'rīf* (*al-Qamariah* dan *al-Shamsiah*), perubahan harakat kadang juga terjadi seperti kata yang mestinya dibaca *yadu'ul yatīm* tapi dibaca *yad'ul yatīm*. Bahkan ada kesalahan fatal dari bacaan *al-Qur'ān* mahasiswa karena kesalahan tersebut bisa merubah makna dari *al-Qur'ān*. Seperti ketika penulis menguji bacaan *al-Qur'ān* mahasiswa dalam ujian komprehensif, saat itu penulis menyuruh membaca surat yasin ayat 52 yang berbunyi:

قَالُوا يَوَيَّلْنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا ^{س ق} هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ
وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur) Inilah yang dijanjikan (*Allah*) Yang Maha Pengasih dan benarlah *rasul-rasul*-Nya. Maknanya menjadi rancu, padahal orang-orang kafir itu tidak mengakui *Allah* dan *Rasul*-Nya. Kesalahn yang seperti inilah yang menyebabkan pembacanya berdosa, karena menyebabkan berubahnya makna *al-Qur'an*.

Kesalahan-kesalahan seperti tersebut di atas seharusnya sudah tidak terjadi lagi pada mahasiswa semester atas yang notabenenya sudah lulus mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān*, karena semuanya sudah diajarkan dalam mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān* berdasarkan standar kompetensi yang harus dikuasai. Penulis sebagai dosen mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān* ikut merumuskan kompetensi-kompetensi pada mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān* yang telah ditetapkan 11 kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa yaitu;

1. Memahami *taḥsīn al-Qur'ān* dan kesalahan-kesalahan dalam *taḥsīn al-Qur'ān*.
2. Memahami tempat keluar dan sifat-sifat huruf.
3. Memahami bacaan *nun* mati dan *tanwīn* beserta macam-macamnya.
4. Memahami bacaan *mim* mati, *mim tashdīd* dan *nun tashdīd* beserta macam-macamnya.
5. Memahami bacaan *al-ta'rīf* dan *qalqalah* beserta macam-macamnya.
6. Memahami bacaan tebal dan tipis.

[illegible]

Dalam perancangan desain produk ini penulis mengaitkan beberapa materi yang telah ditetapkan kompetensinya dengan *self-regulated learning*. Pada proses ini peneliti melakukan dua cara yaitu membaca referensi yang berkaitan *taḥsīn al-Qur'an* dan *self-regulated learning*. Dan berdiskusi dengan promotor agar memperoleh hasil pengembangan bahan ajar yang baik. Selanjutnya peneliti melakukan analisis kebutuhan bahan ajar, membuat peta

bahan ajar, memilih format bahan ajar, kemudian membuat desain produk awal.

1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar yang penulis lakukan meliputi analisis dosen pengampu, analisis mahasiswa, analisis kurikulum/silabus, dan analisis sarana.

a. Analisis kebutuhan dosen pengampu mata kuliah

Dalam melakukan analisis kebutuhan dosen pengampu mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān* ini penulis melakukan wawancara tentang perlu tidaknya pengembangan bahan ajar untuk dipakai dalam pembelajaran mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān*. Hasil wawancara menunjukkan semuanya atau bisa dikatakan 100% menyatakan perlu ada pengembangan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* untuk kita pakai, bentuk bahan ajarnya disesuaikan dengan sarana yang ada di kampus dan yang dimiliki mahasiswa. Dan yang terpenting bagaimana bahan ajar itu bisa memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri.

b. Analisis kebutuhan mahasiswa

Dalam melakukan analisis kebutuhan pada mahasiswa ini penulis membuat angket tertutup untuk di isi oleh mahasiswa, mahasiswa dipilih secara purposiv dari 12 prodi yang ada. Dari angket

tersebut penulis menganalisis ada 10 mahasiswa atau 83% yang menghendaki ada bahan ajar yang dibuat sendiri untuk pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān*, artinya mayoritas mahasiswa menghendaki adanya pengembangan bahan ajar. Sesuai sarana yang ada bahan ajar yang mereka pilih adalah berupa buku.

c. Analisis sarana

Sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran *tahsīn al-Qur'ān* berdasarkan data yang penulis dapatkan adalah laboratorium PAI, perpustakaan, dan wifi. Semua sarana tersebut bisa dimanfaatkan. Untuk laboratorium hanya ada satu ruangan tersedia infokus, sehingga tidak memungkinkan untuk digunakan secara bergantian dilihat dari jumlah kelas yang ada. Selain itu ada fasilitas berupa perpustakaan dengan koleksi bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān*, namun jumlahnya sangat terbatas, kemudian wifi bisa digunakan kapan saja, namun terkendala perangkat yang dimiliki mahasiswa, sehingga mahasiswa tertentu saja yang bisa mengakses sumber belajar dari internet. Dari sarana yang ada tersebut maka perlu adanya pengembangan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* untuk digunakan oleh mahasiswa STAIN Gajah Putih.

Materi pembelajaran pada standar kompetensi kedua ini adalah tempat keluar dan sifat-sifat huruf. Kegiatan pembelajarannya melalui tatap muka dan kegiatan mandiri terstruktur. Kegiatan pembelajaran melalui tatap muka menggunakan beberapa strategi yaitu, *pertama* diskusi dan tanya jawab, *kedua*, mengidentifikasi kesalahan mengucapkan huruf dan sifat huruf pada ayat *al-Qur'ān*, *ketiga*, Praktik membaca *al-Qur'ān* dan *keempat*, evaluasi. Sedangkan kegiatan mandiri terstruktur dilakukan dengan cara memberikan tugas belajar mandiri kepada Mahasiswa berupa mahasiswa ditugaskan untuk belajar *tahsīn al-Qur'ān* pada seorang *ustaz* atau tengku dan melaporkan kegiatannya pada dosen dengan format yang telah ditentukan.

Sumber belajar yang digunakan berupa kitab *al-Qur'ān*, buku *tajwīd* dan buku *tahsīn al-Qur'ān*. Serta jenis bahan ajar yang ada adalah buku.

3) Standar Kompetensi: Memahami bacaan *nun* mati dan *tanwin*.

Kompetensi dasarnya adalah, *pertama* menjelaskan bacaan *nun* mati dan *tanwin* beserta macam-macamnya. *Kedua*, mengevaluasi

Materi pembelajaran meliputi bacaan *nun* mati dan *tanwin*,
Macam-macam bacaan *nun* mati dan *tanwin*. Sedangkan kegiatan pembelajaran melalui tatap muka dan kegiatan mandiri terstruktur. Kegiatan tatap muka menggunakan beberapa strategi yaitu *pertama*, diskusi dan tanya jawab, *kedua* mengidentifikasi bacaan *nun* mati dan *tanwin* pada ayat *al-Qur'ān*, *ketiga* praktik membaca *al-Qur'ān* dan *keempat*, Evaluasi. Sedangkan kegiatan mandiri terstruktur dilakukan dengan cara memberikan tugas belajar mandiri kepada Mahasiswa berupa mahasiswa ditugaskan untuk

Sumber belajar berupa kitab *al-Qur'ān*, buku *tajwīd*, dan buku *tahsīn al-Qur'ān*. Sedangkan jenis bahan ajar berupa buku.

- Kompetensi dasarnya adalah, *pertama* menjelaskan bacaan *al-Ta'rif* dan Qalqalah beserta macam-macamnya, *kedua*, mengevaluasi kesalahan dan menerapkan bacaan *al-Ta'rif* dan

Sumber belajar berupa kitab *al-Qur'ān*, buku *tajwīd*, dan buku *taḥsīn al-Qur'ān*. Sedangkan jenis bahan ajar berupa buku.

- Kompetensi dasarnya adalah, *pertama*, menjelaskan bacaan panjang (*mad*) dan panjang bacaannya. *Kedua*, mengevaluasi kesalahan membaca bacaan panjang, dan *ketiga* mengidentifikasi bacaan *mad* beserta panjang bacaannya. Sedangkan indikator pencapaian meliputi, *pertama* mampu menjelaskan bacaan panjang beserta panjang bacaannya, *kedua*, mampu mengidentifikasi bacaan panjang beserta panjang bacaannya,

Materi pembelajarannya adalah bacaan *idgam* selain *nun mati* dan *tanwin*, serta *mim mati*, macam-macam bacaan *idgam* selain *nun mati* dan *tanwin* serta *mim mati*, Sedangkan kegiatan pembelajaran melalui tatap muka dan kegiatan mandiri terstruktur. Kegiatan tatap muka menggunakan beberapa strategi yaitu *pertama*, diskusi dan tanya jawab, *kedua*, mengidentifikasi bacaan *idgam* selain *nun mati* dan *tanwin* serta *mim mati* pada ayat *al-Qur'ān*, *ketiga* praktik membaca *al-Qur'ān* dan *keempat*, Evaluasi.

Sedangkan kegiatan mandiri terstruktur dilakukan dengan cara memberikan tugas belajar mandiri kepada mahasiswa berupa mahasiswa ditugaskan untuk belajar *tahsīn al-Qur'ān* pada seorang *ustaz* atau tengku dan melaporkan kegiatannya pada dosen dengan format yang telah ditentukan.

Sumber belajar berupa kitab *al-Qur'ān*, buku *tajwīd*, dan buku *taḥsīn al-Qur'ān*. Sedangkan jenis bahan ajar berupa buku.

- 9) Standar Kompetensi: Memahami berhenti (*waqaf*) dan memulai (*ibtida'*) dalam membaca *al-Qur'ān*.

Kompetensi Dasarnya adalah, pertama, menjelaskan berhenti (*waqaf*) dan memulai (*Ibtida'*), kedua, mengevaluasi kesalahan dan mengidentifikasi berhenti (*waqaf*) dan memulai (*Ibtida'*). Sedangkan indikator pencapaiannya adalah, *pertama*, mampu menjelaskan cara berhenti (*waqaf*) dan memulai (*ibtida'*) bacaan, *kedua*, mampu mengidentifikasi tanda-tanda berhenti (*waqaf*) dalam *al-Qur'ān*, *ketiga*, mampu mengevaluasi diri dari kesalahan berhenti (*waqaf*) dan memulai (*ibtida'*), *keempat*, mampu menerapkan cara berhenti (*waqaf*) dan memulai (*ibtida'*) dengan benar dalam membaca *al-Qur'ān*.

11) Standar Kompetensi: Memahami bacaan *nun wiqayah*.

Materi pembelajarannya meliputi tiga aspek, pertama bacaan *nun wiqayah*, kedua, cara membaca *nun wiqayah*, dan ketiga ayat-ayat yang terdapat *nun wiqayah*. Sedangkan kegiatan pembelajarannya menggunakan tatap muka dan kegiatan mandiri terstruktur, kegiatan tatap muka terdiri dari: *pertama* diskusi dan tanya jawab, *kedua* mengidentifikasi bacaan *nun wiqayah* pada ayat-ayat *al-Qur'ān*, *ketiga*, praktek membaca *al-Qur'ān*, dan *keempat*, evaluasi. Kemudian kegiatan mandiri terstruktur dilakukan dengan cara memberikan tugas belajar mandiri kepada

c. Standar Kelayakan Kebahasaan

Standar kelayakan kebahasaan terdiri dari ketetapan struktur kalimat, efektifitas kalimat, dan kebakuan kalimat. Ketetapan struktur kalimat merupakan kalimat yang dipakai mewakili isi pesan dan informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat bahasa Indonesia. Keefektifan kalimat merupakan penggunaan kalimat yang sederhana dan langsung ke sasaran, serta kebakuan kalimat merupakan kalimat yang digunakan sesuai kamus besar bahasa Indonesia. Berikut contoh tampilan bahan ajar yang dikembangkan

1) Tampilan Cover

Cover merupakan lembar terluar yang dirancang sedemikian rupa agar mencerminkan isi, dengan kata lain cover merupakan cuplikan umum tentang apa yang terdapat didalam buku. Rancangan tersebut diharapkan dapat memberi gambaran kepada mahasiswa tentang apa yang akan mereka pelajari, Untuk lebih jelasnya, maka ditampilkan bentuk visual dari cover yang digunakan pada buku *tahsīn al-Qur'ān* seperti gambar berikut:

Berdasarkan penilaian dari ahli materi, ahli bahan ajar, ahli bahasa, dan ahli desain/media di atas maka dapat dinyatakan dari segi materi bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* merupakan bahan ajar yang sangat valid, dari segi kualitas bahan ajar, bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* merupakan bahan ajar yang valid, dari segi pemakaian bahasa, bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* merupakan bahan ajar yang valid, dari segi kualitas desain/media, bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* merupakan bahan ajar yang sangat valid.

Berikut tabel keseluruhan skor rata-rata validasi oleh ahli materi, ahli bahan ajar, ahli bahasa, dan ahli desain/media.

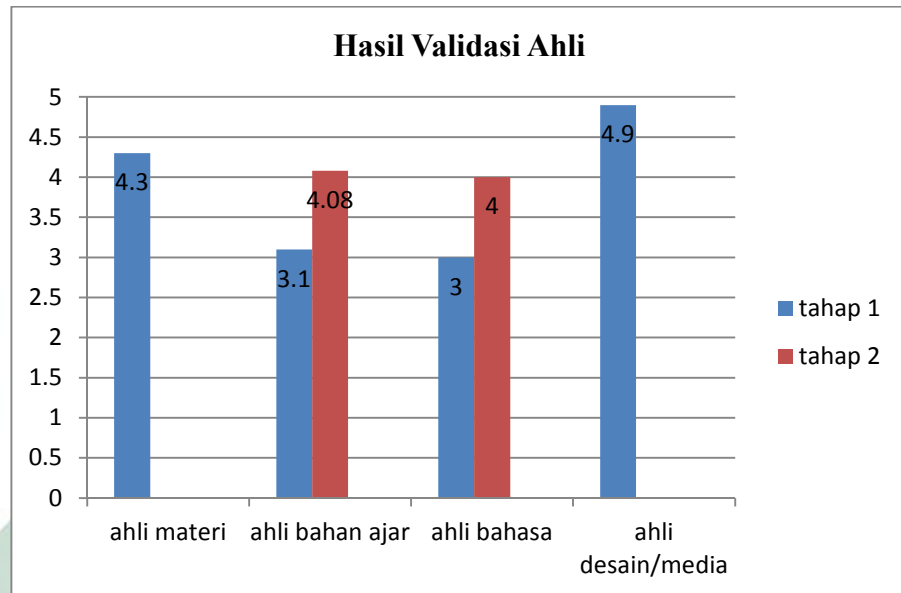
Tabel: 4.1
Hasil Penilaian Oleh Ahli Materi, Ahli Bahan Ajar,
Ahli Bahasa, dan Ahli Desain/Media

No	Penilai	Skor		Rata-rata skor		Kriteria	
		Tahap 1	Tahap 2	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 1	Tahap 2
1	Ahli Materi	70	-	4,3	-	Sangat Valid	-
2	Ahli Bahan Ajar	106	139	3,1	4,08	Cukup Valid	Valid
3	Ahli Bahasa	36	48	3,0	4,0	Cukup Valid	Valid
4	Ahli Desain/Media	118	-	4,9	-	Sangat Valid	-

number.²⁹

²⁹ Hasil validasi ahli yang diolah

Berdasarkan tabel di atas maka dapat digambarkan diagramnya sebagai berikut:

Sumer.³⁰

Gambar: 4.11
Diagram hasil validasi ahli

E. Revisi Desain

1. Revisi ahli materi

Berdasarkan pendapat ahli materi, bahwa secara keseluruhan isi dan penyajian materi sudah bagus, namun perlu di dukung dengan audio visual untuk mendorong mahasiswa belajar mandiri. Saran ahli materi tersebut kemudian penulis realisasikan dengan tampilan sebagai berikut.

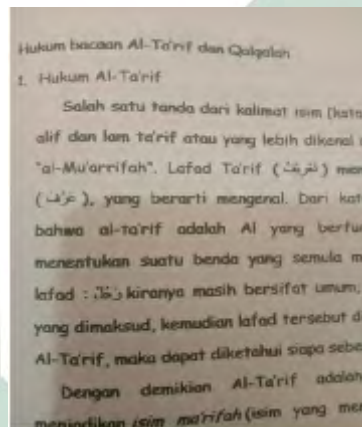
³⁰ Hasil validasi ahli yang diolah

c. Penulisan kata praktikan yang benar adalah praktikan, berikut tampilan sebelum dan sesudah revisi.

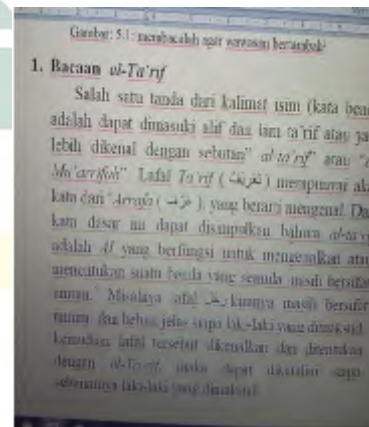


Gambar: 4.30
Tampilan setelah revisi

d. ada beberapa kalimat masih ambigu dan sulit dipahami, seperti hukum bacaan *nun* mati dan *tanwin*, supaya digunakan istilah Indonesia untuk memudahkan mahasiswa memahami materi. Sebaiknya digunakan kata *bacaan*. Berikut tampilan sebelum dan sesudah revisi.



Gambar: 4.28
Tampilan sebelum revisi



Gambar: 4.29
Tampilan setelah revisi

4. Revisi ahli desain/bahan ajar

Berdasarkan pendapat dari ahli desain/media menyatakan bahwa secara umum bahan ajar telah layak digunakan dari aspek desain, namun perlu diperhatikan penjilidannya karena digunakan dalam pembelajaran. Saran tersebut penulis jadikan masukan untuk pembuatan produk.

Adapun prosedur pelaksanaan uji coba terbatas bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada mahasiswa maksud mengadakan uji coba terbatas (kelas kecil)
2. Memberikan *pretest* kepada mahasiswa berupa test membaca *al-Qur'ān*.
3. Menyajikan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* untuk pembelajaran *taḥsīn al-Qur'ān* dengan materi bacaan *nun mati* dan *tanwin*.
4. Menugaskan kepada mahasiswa untuk menuliskan bacaan *nun mati* dan *tanwin* yang ada pada surat *al-bayyinah*
5. Mahasiswa membaca *al-Qur'ān* di depan dosen dengan mempraktikkan bacaan *nun mati* dan *tanwin* secara *taḥsīn* dari ayat yang telah ditentukan oleh dosen.
6. Memberikan *posttest* pada akhir pembelajaran berupa test membaca *al-Qur'ān*.
7. Memberikan angket tanggapan mahasiswa terhadap bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* untuk mengetahui pendapat tingkat kepraktisan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* yang dikembangkan.
8. Menganalisa data hasil uji coba.

Adapun hasil dan penjelasan dari uji coba terbatas adalah sebagai berikut :

1. Hasil nilai *pretest* dan *posttest*

Table 4.2
 Nilai *pretest* dan *posttest* uji coba terbatas

No	Inisial mahasiswa	Nilai	
		<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
1	A	43,3	61,6
2	B	46,6	65
3	C	50	68,3
4	D	53,3	75
5	E	46,6	63,3
6	F	43,3	55

Sumber.³¹

2. Uji normalitas

Dari data *pretest* dan *posttest* selanjutnya akan diuji normalitas data. Uji normalitas atau uji prasyarat digunakan untuk menguji apakah variabel berdistribusi normal atau tidak untuk melakukan uji t. Jika data belum terdistribusi normal, maka peneliti harus memodifikasinya terlebih dahulu, namun jika telah berdistribusi normal maka langsung melakukan uji t atau uji t. Berikut perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan SPSS.

³¹Hasil penilaian *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca *al-Qur'ān*.

\bar{x}_2 : mean nilai postes

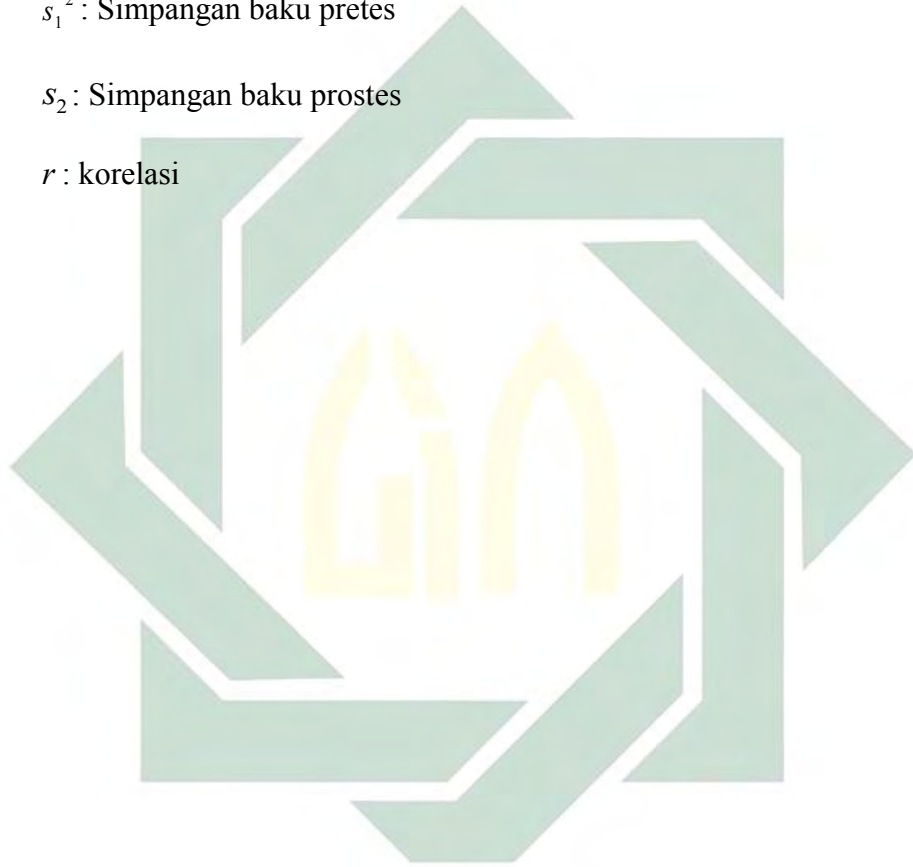
s_1 : Std. Deviation pretes

s_2 : Std. Deviation postes

s_1^2 : Simpangan baku pretes

s_2 : Simpangan baku postes

r : korelasi



Descriptives

			Statistic	Std. Error
Pretes	Mean		47,1833	1,59362
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	43,0868 51,2799	
	5% Trimmed Mean		47,0593	
	Median		46,6000	
	Variance		15,238	
	Std. Deviation		3,90355	
	Minimum		43,30	
	Maximum		53,30	
	Range		10,00	
	Interquartile Range		7,53	
	Skewness		,674	,845
	Kurtosis		-,468	1,741
Postes	Mean		64,6833	2,74122
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	57,6368 71,7299	
	5% Trimmed Mean		64,6481	
	Median		64,1500	
	Variance		45,086	
	Std. Deviation		6,71459	
	Minimum		55,00	
	Maximum		75,00	
	Range		20,00	
	Interquartile Range		10,10	
	Skewness		,201	,845
	Kurtosis		,774	1,741

Nilai statistik deskriptif di atas ini digunakan pada rumus dan diperoleh

$$t_{hitung} = \frac{47,1833 - 64,6833}{\sqrt{\frac{15,238}{6} + \frac{45,086}{6} - 2.0,945 \left(\frac{3,90355}{\sqrt{6}} \right) \left(\frac{6,71459}{\sqrt{6}} \right)}} = -13,061$$

Berdasarkan data hasil angket repon mahasiswa pada uji coba terbatas yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai respon mahasiswa terhadap bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan pada aspek tampilan mendapat skor 127 dengan rata-rata 4,2, berada pada rentang interval 3,2 $x < 4,2$ dengan kriteria praktis.

Aspek penyajian materi mendapat skor 238 dengan rata-rata 3,9, berada pada rentang interval 3,2 $x < 4,2$ dengan kriteria praktis. Kemudian aspek kemanfaatan mendapat skor 118 dengan rata-rata 3,9, berada pada rentang interval 3,2 $x < 4,2$ dengan kriteria praktis.

Secara keseluruhan aspek tampilan, aspek penyajian materi, dan aspek kemanfaatan total skor mencapai 483 dengan rata-rata 4,02, skor tersebut berada pada rentang interval $3,2 \leq x < 4,2$ dengan kriteria praktis. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa berdasarkan data di atas, bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* hasil pengembangan dikategorikan sebagai bahan ajar yang praktis.

Penilaian tiap aspek angket respon mahasiswa dapat digambarkan pada diagram berikut:

1. Menjelaskan kepada mahasiswa maksud mengadakan uji coba lapangan utama.
2. Melakukan *tets* kemampuan membaca *al-Qur'ān* (*pretest*)
3. Menyajikan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* untuk pembelajaran *taḥsīn al-Qur'ān* dengan materi bacaan *mim mati*, *mim tashdīd* dan *nun tashdīd*.
4. Menugaskan kepada mahasiswa untuk menuliskan bacaan *mim mati*, *mim tashdīd* dan *nun tashdīd* yang ada pada surat *al-Bayyinah*.

5. Mahasiswa membaca *al-Qur'ān* di depan dosen dengan mempraktikkan bacaan *mim mati*, *mim tashdīd* dan *nun tashdīd* secara *taḥsīn* dari ayat yang telah ditentukan oleh dosen.
6. Melakukan test membaca *al-Qur'ān* (*posttest*).
7. Memberikan angket tanggapan mahasiswa terhadap bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* untuk mengetahui pendapat tingkat kepraktisan bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* produk pengembangan.
8. Menganalisa data mahasiswa.

Adapun hasil dan penjelasan dari uji coba pemakaian adalah sebagai berikut :

1. Hasil nilai *pretest* dan *posttets*

Tabel : 4.7
Nilai *pretest* dan *posttest* uji coba pemakaian

No	Inisial mahasiswa	Nilai	
		<i>Pretests</i>	<i>Posttest</i>
1	K1	50	75
2	K2	56,6	80
3	K3	68,3	80
4	K4	55	76,6
5	K5	60	76,6
6	K6	50	75
7	K7	45	60
8	K8	45	61,6
9	K9	50	70
10	K10	65	90
11	K11	48,3	73,3

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes	,131	25	,200 [*]	,941	25	,157
Postes	,149	25	,161	,955	25	,332

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Probability value (sig.) untuk *pretest* dan *posttest* keduanya $> 0,05$ maka disimpulkan data keduanya berdistribusi normal. Sehingga dapat dilakukan uji t-test atau uji hipotesis.

3. Uji t-test

Uji t –test atau uji hipotesis dilakukan setelah data dinyatakan normal melalui uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Setelah data dinyatakan normal maka dilakukan uji t-test. Uji t-test dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan membaca *al-Qur’ān* mahasiswa, setelah menggunakan bahan ajar *taḥsīn al-Qur’ān*. Berikut perhitungan manual uji-t dengan sample berpasangan (*paired samples*) menggunakan rumus

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Ket:

\bar{x}_1 : mean nilai pretes

\bar{x}_2 : mean nilai postes

s_1 : Std. Deviation pretes

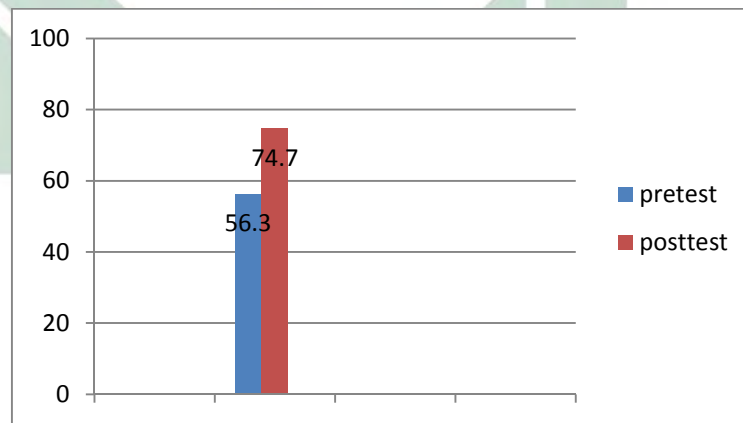
s_2 : Std. Deviation postes

s_1^2 : Simpangan baku pretes

s_2 : Simpangan baku postes

r : korelasi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 4 orang mahasiswa yang mencapai taraf signifikansi rendah dengan prosentase 16 %, sebanyak 20 orang mahasiswa yang mencapai taraf signifikansi sedang dengan prosentase 80 %, dan ada 1 orang mahasiswa mencapai taraf signifikansi tinggi dengan prosentasenya 4%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* pada uji coba pemakaian menggunakan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* hasil pengembangan. Secara keseluruhan rata-rata *pretest* pada uji coba pemakaian adalah 56,3 dan rata-rata *posttest* 74,7 terdapat peningkatan sebesar 18,4 dengan rata-rata N-Gain 0,43 kriteria sedang. Perbandingan rata-rata *pretest* dan *posttest* dapat digambarkan dalam diagram berikut:

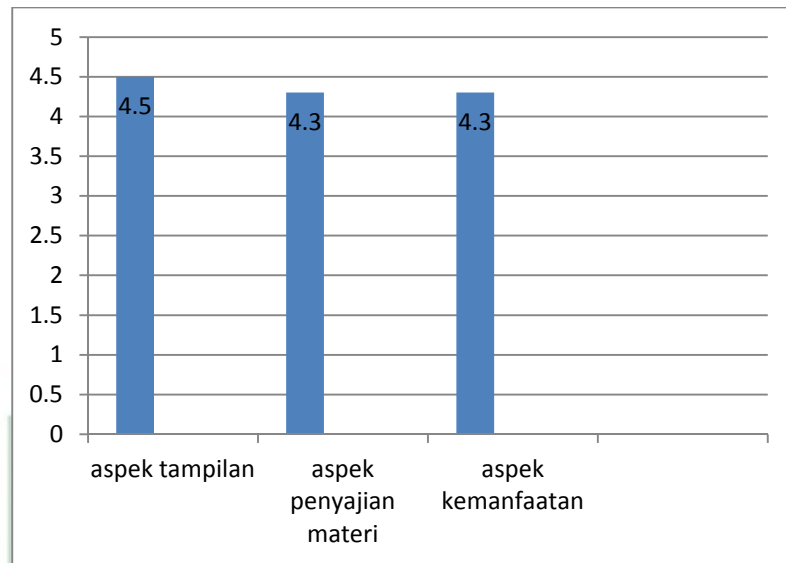


Sumber.³⁹

Gambar : 4.33
perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* uji coba pemakaian

³⁹ Nilai *pretest* dan *posttest* uji coba pemakaian yang diolah

Dari hasil penilaian tiap aspek pada uji coba lapangan utama dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Nilai tiap aspek angket respon mahasiswa uji coba pemakaian

Dilihat dari sisi lembaga pendidikannya jelas bahwa mahasiswa adalah individu yang sudah mempunyai tingkat intelektual dan emosi yang hampir matang dan sudah memiliki pendirian. Selaras dengan pendapat Syamsu Yusuf bahwa seorang Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal, dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia Mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.²

Melihat dari tugas perkembangan tersebut maka mahasiswa adalah individu yang sudah bisa mengatur hidupnya sendiri, termasuk juga dalam

¹Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY Press, 2007), hal 76.

²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal 104.

³Undang-undang RI nomor 12 tahun 2012 tentangPerguruanTinggi, tanggal 10 Agustus 2012, hal 33.

Bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan berdasarkan paparan di bab 4 pada bagian studi literatur dan mengumpulkan informasi telah dipilih bahan ajar cetak berupa buku teks. Selaras dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, dimana pada pasal 12 ayat 3 disebutkan bahawa “Dosen secara perorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi/dan atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika”.⁵

Dipilihnya buku sebagai bahan ajar yang dikembangkan karena beberapa pertimbangan antara lain, *pertama* kemudahan dalam produksi, kemudahan dalam penggunaannya, dan fleksibel bisa digunakan dimana saja dan kapan saja, *kedua* pertimbangan fasilitas yang ada di kampus

⁴Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta, Depdiknas, 2018), hal 9.

⁵Undang-undang RI nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, tanggal 10 Agustus 2012, hal 33.

1. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari.
2. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit.
3. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan.
4. Menawarkan kemudahan secara luas dan kreatifitas bagi individu.
5. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja.
6. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.
7. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar.
8. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Buku teks dari bahan ajar *tahṣīn al-Qur’ān* ini tidak seperti buku teks pada umumnya, namun berbasis *self-regulated learning*, hal ini disesuaikan dengan tujuan dari pengembangan bahan ajar. Dimana tujuan

⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 175.

Selain itu banyak penelitian tentang *self regulated learning* yang mampu meningkatkan kesuksesan belajar diantaranya penelitian dari Elianawati dan S. Wahyuni yang berjudul Pemanfaatan Model *Self-Regulated Learning* (SRL) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa model SRL cukup efektif untuk pembelajaran optik, yaitu dengan mempersiapkan modul SRL dan pemberian penugasan dengan kebebasan memilih tugas yang dikuasai, memberi kesempatan mahasiswa untuk memilih pola belajar yang mereka sukai, dan membuka forum diskusi yang luas kepada mahasiswa. Pemberian modul SRL dan pelaksanaan model pembelajaran SRL ini cukup efektif untuk

[illegible]

meningkatkan motivasi belajar mandiri pada mahasiswa. Hal ini ditandai dengan peningkatan skor poling dan inisiatif pola belajar yang mereka pilih.⁸

Kemudian hasil penelitian dari Eva Latipah yang berjudul Strategi *Self-Regulated Learning*: Kajian Meta-analisis, hasil dari penelitian ini adalah analisa data studi meta-analisis tentang strategi *self regulated learning* terhadap prestasi belajar menunjukkan hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi positif antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi belajar.⁹

Kemudian penelitian oleh Sunawan, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Catharina Tri Anni yang berjudul Bimbingan Kesulitan Belajar Berbasis Self Regulating Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, hasil dari penelitian ini adalah Siswa berkesulitan belajar memiliki pola belajar yang tidak relevan dengan prinsip *self regulated learning*. Spektrum pelayanan bimbingan kesulitan belajar mencakup pengembangan motivasi dan keterampilan belajar. Model bimbingan belajar berbasis *self regulated learning* diarahkan untuk mendorong siswa berkesulitan belajar dapat menerapkan prinsip *self regulated learning* dalam belajarnya. Model bimbingan kesulitan belajar meningkatkan pola belajar siswa selaras dengan prinsip *self regulated learning* dan prestasi

⁸Ellianawati dan S. Wahyuni, *Pemanfaatan Model Self-Regulated Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010) hal 35-39.

⁹Eva Latipah, *Strategi Self-Regulated Learning: Kajian Meta-analisis*, Jurnal Psikologi, Volume 37, No 1, Juni 2010: hal 110-129.

Kemudian penelitian oleh Popa Daniela yang berjudul *The Relationship Between Self-Regulation, Motivation And Performance At Secondary School Students*. Hasil penelitian Popa Daniela menunjukkan bahwa “*confidence in their own possibilities to mobilize cognitive resources and motivation necessary to successfully perform a task correlates with a high level of academic achievement. Competence of self-regulated learning has a strong impact on the level of school performance achieved.*”¹¹ kepercayaan pada diri sendiri untuk memobilisasi sumber daya kognitif dan motivasi yang diperlukan melakukan tugas berkorelasi dengan tingkat prestasi akademik yang tinggi. Kompetensi belajar mandiri memiliki dampak yang kuat pada tingkat prestasi sekolah yang dicapai.

¹¹Popa Daniela, *The Relationship Between Self-Regulation, Motivation And Performance At Secondary School Students*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 191 (2015) hal 2549 – 2553.

sesuai dengan pendapat Borg & Gall (1981) dalam Emzir yang menyarankan dalam penelitian tesis dan disertasi penelitian dibatasi dalam skala kecil, termasuk dimungkinkan membatasi langkah penelitian.¹³

Dalam pengembangan bahan ajar *taḥsīn al-Qur’ān* berbasis *self-regulated learning* sebagaimana yang dipaparkan pada bab 4, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan bahan ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar meliputi analisis kebutuhan dosen pengampu mata kuliah, analisis mahasiswa, analisis sarana dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan dosen pengampu mata kuliah didasarkan dari hasil wawancara dimana semua dosen menghendaki adanya bahan ajar tersendiri, kemudian analisis kebutuhan mahasiswa didasarkan pada hasil angket tertutup yang diberikan pada mahasiswa, dimana hasilnya mayoritas mahasiswa menghendaki ada bahan ajar sendiri yang berupa buku teks. Dan analisis sarana didasarkan pada hasil observasi fasilitas pendukung perkuliahan, dari fasilitas yang ada kemudian dijadikan untuk menentukan bentuk bahan ajar yang cocok sesuai keberadaan fasilitas.

Sedangkan analisis kurikulum dilakukan agar bahan ajar yang dibuat sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh Mahasiswa, analisis kebutuhan yang telah dipaparkan pada bab 4

¹³Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), hal 271.

Pemaparan analisis kebutuhan yang peneliti lakukan pada bab 4 sesuai dengan langkah-langkah analisis kebutuhan bahan ajar menurut Prasowo. Prastowo berpendapat bahwa analisis kebutuhan bahan ajar meliputi tiga tahapan yaitu, analisis terhadap kurikulum, analisis materi dan sumber belajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian integral dari suatu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa dipisah-pisahkan.¹⁴

Demikian juga dengan yang diungkapkan dalam buku panduan pengembangan bahan ajar oleh Depdiknas teknis pembuatan bahan ajar diawali dengan analisis kurikulum, analisis terhadap kurikulum ini meliputi pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator.¹⁵

¹⁴Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2014), hal 153.

¹⁵Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, hal 20.

dan standar kelayakan kebahasaan. Hal ini dilakukan agar menimbulkan ketertarikan bagi pengguna untuk memanfaatkannya.

a. Kelayakan isi

Ketertarikan pengguna pada bahan ajar akan timbul salah satunya apabila isi buku atau bahan ajar itu sesuai dengan yang akan dipelajari. Oleh karena itu dalam mengembangkan bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* ini penulis memperhatikan kualitas isi dengan menyesuaikan materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, kemutakhiran materi, serta mendorong keingintahuan peserta didik. Sebagaimana pernyataan muslich bahwa kelayakan isi dalam sebuah bahan ajar atau buku teks, harus memenuhi beberapa unsur yaitu kesesuaian isi materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran.¹⁸ Lebih lanjut muslich menyatakan bahwa kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar harus memenuhi beberapa syarat yaitu; *Pertama*, kelengkapan materi yang disajikan minimal memuat semua aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum. *Kedua*, keluasan materi yang berupa penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh-contoh dan latihan yang

¹⁸Mansur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 50.

Kemudian untuk keakuratan materi muslich menyatakan bahwa harus memenuhi indikator sebagai berikut,

Pertama, akurasi konsep dan dan definisi dimana materi yang disajikan dalam buku ajar harus disajikan secara akurat untuk menghindari miskonsepsi, serta konsep dan definisinya harus dirumuskan dengan tepat untuk mendukung pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kedua, akurasi prinsip yaitu prinsip yang disajikan dalam buku ajar harus dirumuskan secara akurat agar tidak terjadi multi tafsir. Menurut prastowo akurasi prinsip tersebut mencakup tiga hal, (1)prinsip relevansi yaitu keterkaitan materi yang ditulis dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar,(2) prinsip konsistensi, yaitu keajegan, seperti dalam bahan ajar *taḥsīn al-Qurʻān* yang dikembangkan ini ada kompetensi dasar yang harus dikuasai empat macam maka bahasan yang ada dalam buku

[illegible]

Ketiga akurasi prosedur yakni prosedur harus dirumuskan secara akurat sehingga peserta didik tidak melakukan kekeliruan secara sistematis.

Kelima, akurasi soal, soal-soal yang ada di dalam buku ajar harus akurat hal ini bertujuan untuk membangun penguasaan peserta didik atas konsep dan materi yang ada dalam buku ajar.²¹

Dari segi teknik penyajian buku *tahsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan ini setiap bab nya mempunyai pendahuluan, isi dan penutup, dan juga penyajian konsep/ materi disajikan secara runtut mulai dari yang mudah ke sukar, dari yang kongkret ke abstrak dan dari sederhana ke yang kompleks, dari yang dikenal sampai yang belum dikenal.

²¹Mansur Muslich, *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, hal 293-295.

c. Standar kelayakan kebahasaan

Dari sisi standar kebahasaan, bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* yang dikembangkan menggunakan bahasa Indonesia dengan mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Struktur kalimat yang dipakai juga mewakili pesan dan informasi yang akan disampaikan oleh penulis, kalimat yang dipakai juga sederhana langsung ke sasaran dan tidak berbelit-belit.

Dari ketiga kelayakan tersebut, yakni kelayakan materi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa sesuai dengan pendapat Abdul Majid bahwa untuk buku ajar yang baik memiliki tiga ciri utama yaitu: *pertama*, menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti. *Kedua*, penyajiannya menarik dan dilengkapi dengan

²³ Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, Panduan Pengembangan Bahan Ajar, hal 19.

Demikian juga dengan pendapat Prastowo yang menyatakan bahwa setiap buku ajar harus memenuhi standar-standar tertentu. Setidaknya ada tiga standar yang harus dipenuhi yaitu: *pertama* standar materi, standar materi ini meliputi (1) kelengkapan materi, (2) keakuratan materi, (3) kegiatan yang mendukung materi, (4) kemutakhiran materi, (5) upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa, (6) pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan (7) materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berfikir, (8) materi merangsang siswa untuk melakukan inquiry, (9) penggunaan notasi, simbol, dan satuan.²⁵ *Kedua*, standar penyajian, standar penyajian dalam buku ajar meliputi, (1) organisasi penyajian umum, (2) organisasi penyajian per bab, (3) penyajian mempertimbangkan kebermanaknaan dan kebermanfaatan, (4) melibatkan siswa secara aktif, (5) mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, (6) tampilan umum, (7) variasi dalam cara penyampaian informasi, (8) meningkatkan kualitas pembelajaran, (9) anatomi buku ajar, (10) memperhatikan kode etik dan hak cipta, (11) memperhatikan kesetaraan gender dan kepedulian terhadap lingkungan. *Ketiga*,

[illegible]

Komponen-komponen yang disajikan dalam bahan ajar yang telah disusun sudah memenuhi kriteria sebagai buku yang lengkap, sebagaimana pendapat Masri Sarep buku yang lengkap pada umumnya

[illegible]

Skor Tertinggi = 5

Skor Terendah = 1

Jumlah Kelas = 5

$$\text{Jarak interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

[illegible]

Tabel 5.3
Interval kevalidan bahan ajar.

Kriteria	Rerata skor
Sangat Valid	4,2 $x < 5,0$
Valid	3,2 $x < 4,2$
Cukup Valid	2,6 $x < 3,2$
Kurang Valid	1,8 $x < 2,6$
Sangat Kurang Valid	1,0 $x < 1,8$

1. Efektifitas Bahan Ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning*

²⁸S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hal 95.

Efektifitas bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* bisa dilihat dari hasil uji coba penggunaan bahan ajar. Uji coba penggunaan bahan ajar dilakukan dua kali yaitu uji coba terbatas dan uji coba pemakaian. Kriteria keefektifan bahan ajar yang dikembangkan didapatkan dari analisis terhadap nilai hasil belajar mahasiswa. Nilai hasil belajar diambil dari nilai *pretest* dan *posttest* yang kemudian dianalisis menggunakan uji-t atau t-hitung.

Berdasarkan penyajian data dan analisis pada bab 4 dapat diketahui bahwa pada uji coba terbatas terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa sebelum menggunakan bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* dengan setelah menggunakan bahan ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning* hasil pengembangan.

Hasil analisis dengan uji-t pada uji coba terbatas diperoleh nilai t-hitung yaitu -13,061, pada taraf signifikansi 0,05 dan $df=25-1=24$ diperoleh t-tabel = -3,164. Sehingga dapat dilihat nilai t-hitung

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung, Alfabeta, 2016), 407

Tabel 5.5 hasil Posttest uji coba pemakaian

Nama	Postes
1	75
2	80
3	80
4	76,6
5	76,6
6	75
7	60
8	61,6
9	70
10	90
11	73,3
12	81,6
13	75
14	86,6
15	56,6
16	88,3
17	75
18	80
19	80
20	66,6
21	90
22	70
23	86,6
24	65
25	50

Tabel 5.6
Rangkuman Nilai Postest uji coba pemakaian

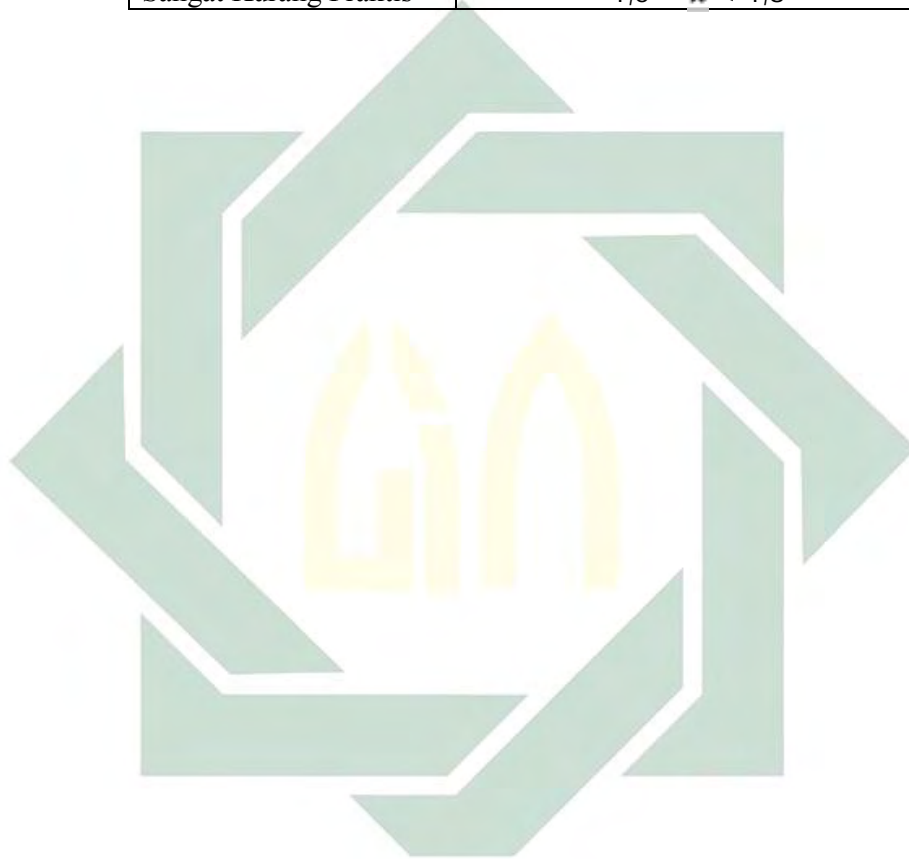
Interprestasi Nilai	Banyak siswa	Tingkat Kelulusan
Rendah dibawah kelulusan (di bawah 60)	1 orang mahasiswa dengan perolehan nilai 50. 1 orang mahasiswa dengan perolehan nilai 56,6	Belum lulus
Mencapai nilai kelulusan	23 mahasiswa mencapai nilai 60	Lulus

2. Kepraktisan Bahan Ajar *Tahsīn al-Qur'ān* Berbasis *Self-Regulated Learning*

[illegible]

Tabel 5.9
Kriteria kepraktisan bahan ajar

Kriteria	Rerata skor
Sangat Praktis	4,2 $x < 5,0$
Praktis	3,2 $x < 4,2$
Cukup Praktis	2,6 $x < 3,2$
Kurang Praktis	1,8 $x < 2,6$
Sangat Kurang Praktis	1,0 $x < 1,8$



2. Tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar *taḥsīn* al-Quran berbasis *self-regulated learning* adalah sebagai berikut: *pertama* melakukan analisis kebutuhan yang meliputi analisis kebutuhan dosen pengampu mata kuliah, analisis kebutuhan mahasiswa, analisis sarana pendukung, analisis kurikulum yang meliputi analisis materi, analisis sumber belajar, *kedua* menyusun peta bahan ajar, *ketiga* tahap desain produk awal, *keempat* tahap validasi, dan *kelima* desain teruji. Penyajian bahan ajar memperhatikan standar kelayakan materi, standar kelayakan penyajian dan standar kelayakan bahasa. Bahan ajar yang dikembangkan memuat sebelas standar kompetensi yaitu *pertama taḥsīn* al-Qur'an, *kedua*, tempat keluar dan sifat huruf, *ketiga* bacaan *nun* mati dan *tanwin*, *keempat*, bacaan *mim* mati, *mim tashdid* dan *nun tashdid*, *kelima* *al-Ta'rif* dan *qalqalah*, *keenam*, bacaan *tafkhīm* dan *tarqīq*, *ketujuh*, bacaan panjang (*mad*), *kedelapan* bacaan *idgām*, *kesembila* *nwaqaf* dan *ibtida'*, *kesepuluh*, *garib* dan *mushkilat*, dan *kesebelas* *nun wiqayah*.
3. Tingkat validitas bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan sebagai bahan ajar berdasarkan penilaian oleh ahli materi, bahan ajar, ahli bahasa dan ahli desain/media.
 - a. Validitas bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* dari ahli materi yang memperoleh skor sebesar 70, dengan

Kemudian dari hasil uji coba pemakaian tingkat efektivitas bahan ajar *tahsin al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* hasil pengembangan, nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa dari aspek keaktifan sebesar 87,4, berada dalam rentang interval $80 \leq x < 100$ dengan kriteria sangat efektif. Aspek kemampuan membaca *al-Qur'ān* mencapai rata-rata rata-rata 56,7, berada pada rentang interval $40 \leq x < 60$ dengan kriteria cukup efektif. Aspek kognitif mencapai rata-rata 85,6, berada pada rentang interval $80 \leq x < 100$ dengan kriteria sangat efektif. Secara keseluruhan nilai mahasiswa hasil uji coba lapangan utama mencapai rata-rata 76,6, berada pada

³Ibid, hal17.

⁴AndiPrastowo, *PanduanKreatifMembuatBahan Ajar Inovatif*, hal58.

⁵AndiPrastowo, *PenegmbanganBahan Ajar Tematik; tinjauanTeoritisdanPaktik*, hal173.

[illegible]

digunakan; *ketiga*, metode penerapan dan penjelasannya; dan keempat, biaya proses dan produksiserta alat-alat yang digunakan untuk memproduksi bahan ajar.

2. Implikasi praktis

Implikasi praktis dari penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* hasil pengembangan dapat digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān* untuk Mahasiswa STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah.

Bahan ajar *tahsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulated learning* yang dikembangkan dapat membantu dosen dan mahasiswa yang selama ini kesulitan mencari bahan ajar yang sesuai untuk pembelajaran mata kuliah *tahsīn al-Qur'ān*.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, maka dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahan ajar *taḥsīn al-Qur'ān* berbasis *self-regulatde learning* hasil pengembangan diharapkan dapat digunakan untuk pembelajaran mata kuliah *taḥsīn al-Qur'ān* sehingga akan mempermudah mahasiswa dalam pembelajaran *taḥsīn al-Qur'ān*.
2. Mengingat produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini telah teruji maka diharapkan semua dosen dan

- Ali, Abu Syabiq dan Zain, Abu Ubaidillah, *Kaidah-Kaidah Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, Yogyakarta, Al-Qamar Media, 2006.
- Aliyullah bin wafa, Ali Abul, *Al-Qaulu al-Sadid fi ilmi al-Tajwid*, Dār al-Wafa, 2003.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Pres, 2009.
- Amali Herry, Bahirul. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Amjad Qosim. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press, 2011.
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin tilawah Al-qur'an dan ilmu Tajwid*, pustaka Al-kautsar, Jakarta, 2010.
- Anwar, Ilham, *Pengembangan Bahan Ajar*. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung, 2010.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, PT. Biona Aksara, 1987.
- _____, *Kapita Selecta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Arifin, samsul. *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Arief S. Sadarman dkk, *Media Pendidikan*, Pustekkom Dikbud dan PT RajaPersada: Jakarta, 2000.
- Arif, Zainudin dan Napitupulu, W.P, *Pedoman Baru Penyusunan Bahan Ajar*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Arjanggi, Ruseno dan Erni Agustina Setiowati, *Meningkatkan Belajar berdasar Regulasi Diri melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. JurnalUnisula, .2013, Vol. XVII No.1 55-63.
- Astuti,Rini, *Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode al-Barqy berbasis Applied Behavior Analysis*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 7, nomor 2, tahun 2013.

- Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- AS, Sadiman, Raharjo, dan Haryono, R, *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asysyaikh Salini bin Sa'ad bin Nuhban, *Ta'liim al-Muta'allim*, Mathba'ah Dar al-Kutub alIhyaa' al-'Arabiyah, tt.
- Athiyah, Muhamad, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Aziz, Abdul & Rauf, Abdul, *Pedoman Dauroh Al-qur'an*, markaz al-qur'an, Jakarta, 2004.
- Aziz, Abdul bin bin Fattah, Abdul al-Qari, *Qawāid al-Tajwīd*, Maktabah ad-Dār, 1989.
- Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Arruz Media, 2010.
- Bahri, Syaiful Djaramah dan aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Bandura, Albert, *Self-Eficacy in Changing Societies*, Cambridge, University Press, 1997.
- Belawati, Tian, *Materi Pokok Pengembangan Bahan Aja Edisi ke satu*, Jakarta: Universitas terbuka, 2013.
- Borg and Gall. *Educational Research, An Introductioz*. New York and London. Longman Inc, 1983.
- Carey, Dick W, and Carey, *the systematic design of instruction*, New jersey: Pearson, 2009.
- Chaer, Abdul, *al-Qur'ān dan ilmu tajwīd*, Jakarta: RinekaCipta, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-hikmah al-Qur'ān dan terjemahnya*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- Depdiknas, *pedoman umum pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar*, Jakarta: 2003.

- _____, *Panduan pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Tim penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas. 2008.
- DePorter, Bobbi, *Quantum Writer: menulis lebih mudah tanpa stres dengan hasil lebih baik*, Diterjemahkan oleh Lovely, Bandung: Mizan Media Utama, 2009.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ditjen Dikdasmen, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan bahan Ajar*, Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Eggen, P. & Kauchack, D, *Education Psychology*, New York: Printice Hall, 2001.
- Ellianawati dan S. Wahyuni, *Pemanfaatan Model Self-Regulated Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Pada Mata Kuliah Optik*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6 (2010) 35-39
- Eva Latipah, *Strategi Self-Regulated Learning: Kajian Meta-analisis*, Jurnal Psikologi, Volume 37, No 1, Juni 2010: 110-129.
- Fathoni, Ahmad, *petunjuk praktis tahsin tartil al-qur'an metode maisuro*, PTIQ, Jakarta, 2005.
- Gafur, Abdul, *Pedoman khusus penyusunan materi pembelajaran (Instructional materials)*. Jakarta, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2007.
- Gall, M.D., Gall, J.P & Borg, W.R. *Applying Educational Research*. Boston: Pearson Education. Inc, 2010.
- Gay, L.R. *Educational Evaluation and Measurement; Competencies for Analysis and Application Second edition*. New York: Macmillan Publishing Compan. 1991.
- Ghallum, Aisyah Abdullah, *Lughat al-bayān wa al-tajwīd al-qur' ān*, Dār al-Basyair al-Islamiyah, 2008.

- Hartley, James, *Planning The Typographical Struktur Of Instructional Text*, Jurna lEducational Psycholoist, vol.4. No. 21, 1986.
- Haryu, *Hubungan Antara Pengasuhan Islami dengan Self regulated Learning, Motivasi Berprestasi, dan Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004.
- H, Gordon dkk, *Teories of Learning Englewood Clifis*, Prentice-Hall, 1981.
- Hermawan, Acep . '*Ulumul Qur'an*'. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hijazi, Ahmad, *al-Qaul al-Sadid fī Ahkami al-Tajwīd*, Baghdad, Al-Maktabah Al-Islamiyah. Tt.
- Ieadh, Abdul Karim Ibrahim Ieadh, *al-waqfu wa al-Ibtidā'*, Shalih Dār al-Salim, 2006.
- Imam al-dhahabi (Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Uthman, *Nusbat al-Fuḍalā Tazhīb al-Siyar A'lamīn al-Nubalā*, Dar Ibnu Katsir, 2007.
- Indah RakhmawatiAfrida, Mohamad Amin, Abdul Ghofur, *Pengembangan Bahan Ajar Mata kuliah Genetika Populasi Berbasis Penelitian Keragaman Genetik Kerbau Lokal Tana Toraja dan Lombok*, Jurnal kependidikan LPPM IKIP Mataram, Vol 13, Nomor 4, tahun 2014.
- I KadekAgus Darmaji Giri, I Wayan Santiyasa, dan I Made Tegeh, *pengembangan multimedia interaktif berbasis self-regulated learning (SRL) dengan model AM3PU3 untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya bagi siswa kelas X sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri 1 Kubu*, Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 7, Nomor 1, tahun 2017.
- I Made Tegeh dan I Made Kirna, *pengembangan bahan ajar metode penelitian pendidikan agama dengan ADDIE*, Jurnal Ika, Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, vol 11 Nomor 1 tahun 2013.
- Jamal, Abu Abdurrahman bin al-Qirsyi, Ibrahim, *Dirāsat al-Ilmi al-Tajwīd li al-Mutaqaddimīn*, Dār Ibnu Al-Jazuli. 2007.
- Khalil al-Husairi, Mahmud, *Ahkām al-qur'ān al-karīm*, Dār al-Fikr, 1996.
- Kathīr, Imam Ibnu, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dār al-Filr, 1994.

- Kurnaedi, Abu Ya'la, *Tajwid lengkap Asy-Syafi'I*, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Jakarta, 2017.
- Latipah, E, *Self-Regulated Learning dan Prestasi Belajar*, Kajian Meta Analisis, Jurnal Psikologi, VOLUME37,NO.1,JUNI2010:110–129, Universitas Gajah Mada, 2010.
- Lestari, Ika, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, akaademia, Padang, 2013.
- _____, pengembangan bahan ajar, dirjen dikti depdiknas, Jakarta: 2013.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011.
- Majid, Abdul . *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2013.
- _____, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, Cetakan ke-8, 2011
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Makarim, Nasir, Syirazi, *Tafsir Nemune jilid 25*, Dar al-kutub al islamiyah, Teheran, 2001.
- Makmun, A. S, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- M.D Gall, Joice P. Gall, Walter R. Borg, *Aplying Educational Reseach*, pearson Education, Inc, 2010.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, edisi revisi, 2011.
- Molenda, Heinich, R., dan J.D, M. Russell, dan Smaldino, S.E. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002.
- Montalvo dan Torres. “*Self-regulated Learning: Current and Future Direction*, E Journal of Reseach in Education Psichology, 2 (1), 1-34, ISSN: 1696-2095, 2004.
- Muhammad, al-Sayid, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*. Pekalongan: Al Asri, 2008.

- Mulyadi, Seto. dkk, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Yang di Sempurnakan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Muslich, Mansur, *Text Book Writing: Dasar-dasarPemahaman, Penulisan, danPemakaianBukuTeks*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran*, Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007.
- Nabhan, Muhammad bin Mishri, Husain, 2005, *al-mudzakirah fī al-Tajwīd*. Saudi Arabia, Dār al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyah, 2005.
- Nashr, Athiyah Qabil, *Ghayatu al-Murīd fī Ilmi al-Tajwīd*, Maktabah Kunuz al-Ma'rifah, 2000.
- Nasution, S, *TeknologiPengajaran*, Bandung, Tarsito, 1987.
- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- _____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- _____, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an*, Prenada Media Group, Jakarta, 2016.
- Nugroho, *Self-Regulated Learning Anak Berbakat*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. *Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance*. (Journal of Educational Psychology, 1990). 82, 33-40.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balaipustaka, 1995.

- Ra'uf , Abdul Al Hafizh, Aziz, Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Reigeluth, C.M. *Instructional-Design Theories And Models*, Laurence Erlbaum Associated, USA, 1999.
- RifaiAchmadIlfan, danSofyan, Herminarto, *Pengembangan e-tahsin sebagai e-learning pada program learning qur'an for all (LQA) Rumah Tahfidzqu Yogyakarta*, Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, Vol 5, Nomor 1, Tahun 2018.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*, 2009.
- Riyana, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Islam Kemetrian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Rohandi, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Roikhatulkhuti, *pengembangan media video pembelajaran Tahsīn tilawah al-Qur'ān: itmamulharakat (menyempurnakan harakat) untuk santri tahsini forum studi dan dakwah (FOSDA) masjid mardliyah*, Yogyakarta, Jurnal Program StudiTeknologi Pendidikan, vol v, nomor 7, tahun 2016.
- Sadjadi, Ida Malati, *Jenis media cetak dan noncetak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003.
- Saleh, A Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja grafindo persada, 2006.
- Salim Bin Idal-Hilali, *Bahjat al-Nāzhirin: Syarh Riyādhi al-shālīhīn*, Dār Ibnu al-Jazuli, 2004.
- Salim, Muhsin, *Ilmu Tajwid Al-qur'an*, Jakarta, PT Kebayoran Widya Ripta, YPI al-Azhar, 2009.
- Salim, Peter, & Salim, Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontenporer*, Jakarta: modern press. 1991.
- _____, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996.

- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2015.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Widya Karya, 1988.
- Sujadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka cipta, Jakarta, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Sulaiman, *Studi Syariat Islam di Aceh*, Banda Aceh, Madani Publisher, 2018.
- Sunawan, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Catharina Tri Anni, *Bimbingan Kesulitan Belajar Berbasis Self Regulating Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 18, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 113-124
- Sungkono dkk, *pengembangan bahan ajar*, FIP, Yogyakarta, 2003.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suwaid, Aiman Rusydi, *al-Tajwīd al-Mushawwar*, Maktabah Ibnu Al-Jazariy, 2011.
- Suyitno, Imam, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk PenuturAsing (BIPA)*, Jurnal wacana Vol. 9 nomor 1, tahun 2007.
- Syaqiqi, Rihab Muhammad Mufid, 2009, *Hilyatu al-Tilāwah fī al-Tajwīd al-Qur'ān*, Saudi Arabia, Maktabah Rawā'i al-Mamlakah, 2009.
- S, Sujarwo, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Tafsir, Ahmad, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Maestro, cetakan ke-1, 2008.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, cetakan ke-13, 2017.
- Tandilling, Edy, *pengembangan instrument untuk mengukur kemampuan komunikasi matematik, pemahaman matematik dan self-regulated learning siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah atas (SMA)*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 13, nomor 1, tahun 2012.

- Tim penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-IV, Cet, 1, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Premadamedia Group, 2013.
- Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan anak dalam islam*, Bandung, PT. Asy-Syifa, 2006.
- Undang-undang RI nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, tanggal 10 Agustus, 2012.
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Utsman, Husni Syaikh, *Haqqu al-Tilāwah*, Makkah Al-Mukarramah, Maktabah Al-Malik Fahd, 2004.
- Van den Akker J., dkk. *Educational Design Research*. London and New York: Routledge. 20016.
- Vebriarto, ST, *Pengantar Pengajaran Modul*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1985.
- Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Wahyudi, Moh, *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2007.
- Walter Dick, Lou Carey, James O'Carey, *The Systematic Design Of Instruction, 7th Editions*, Pearson Education Ltd., London, 2009.
- Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wijaya, Cece, Djadjuri, Djaja, dan Rusyan, A. Tabrani, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Winne, P. H, *Experimenting to Bootstarp Self-Regulated Learning*, Journal of Eduvation Psychology, Vol. 89, No 3, 1997.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

